

**MANAJEMEN PELATIHAN *KHITOBAH* DALAM
MENINGKATKAN KEMAMPUAN SANTRI MENJADI
MUBALLIGH PROFESIONAL DI PONDOK PESANTREN
SALAF TAHFIDZ AL-QUR'AN AL ARIFIYYAH
PEKALONGAN**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)
Jurusan Manajemen Dakwah (MD)



**Ainiatul Fuadiyah
(111311048)**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2015



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
JURUSAN MANAJEMEN DAKWAH

Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 7606405

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (Lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum. wr. wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsil saudara:

Nama : Ainiatul Fuadiyah
NIM : 111311048
Fak/Jur : Dakwah dan Komunikasi/Manajemen Dakwah
Judul Skripsi : **Manajemen Pelatihan *Khitobah* dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Menajdi *Muballigh* Professional di Pondok Pesantren Al-Arifiyyah Pekalongan.**

Kami menyetujui dan memohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatian Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Semarang, 06 Mei 2015

Pembimbing

Bidang Substansi Materi

Dr. H. Awaludin Pimay, Lc, M.Ag
NIP: 19610727 299993 1 001

Bidang Metodologi dan Tata Tulis

Ariana Suryorini, S.E, M.M.S.I
NIP: 19770930 200501 2 002

PENGESAHAN

**MANAJEMEN PELATIHAN *KHITOBAH* DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN SANTRI MENJADI *MUBALLIGH* PROFESSIONAL DI
PONDOK PESANTREN AL-ARIFIYYAH PEKALONGAN**

Disusun oleh:

Ainiatul Fuadiyah
111311048

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 17 Juni 2015
dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat

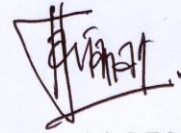
Susunan Dewan Penguji:

Ketua Dewan Penguji

Sekretaris Dewan Penguji

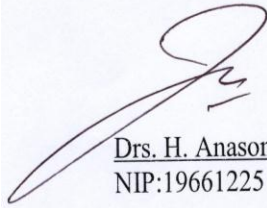


Asep Dadang Abdullah
NIP:19730114 200604 1 014



Ariana Suryorini, S.E.M.M.S.I
NIP:19770930 200501 2 002

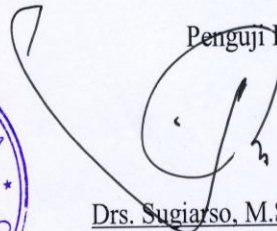
Penguji I



Drs. H. Anasom, M.Hum
NIP:19661225 199403 1 004

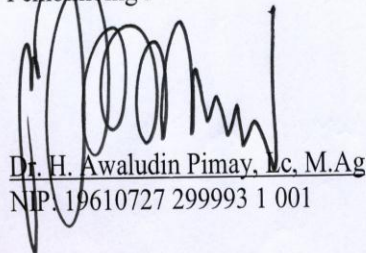


Penguji II



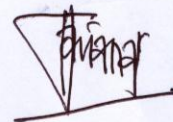
Drs. Sugiarso, M.S.I
NIP:19571013 198601 1 001

Pembimbing I



Dr. H. Awaludin Pimay, M.C. M.Ag
NIP:19610727 299993 1 001

Pembimbing II



Ariana Suryorini, S.E. M.M.S.I
NIP: 19770930 200501 2 0

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan skripsi ini adalah karya saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan, untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari penerbit, sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.



MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٧﴾

5. karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,
6. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. (Q.S Al-Insyiroh : 6-7)

PERSEMBAHAN

*Karya Tulis ini kupersembahkan sangat special kepada orang
yang paling berarti dalam hidupku”*

Teruntuk Abah dan Ibuku tercinta

(Abah H. Zainal Arifin dan Ibu Hj.. Farichah)

Beserta kakak-kakak dan adikku yang tersayang

(Nurul Hidayah, Anisul Fuad Zain, Nurul Maftkhah, Laelatul

Maulida, Rifatul Qonita, Na’imatul Khoiriyah, Faiz Sarmada

Ridhoillah)

Semoga Allah selalu memberikan kemudahan untuk langkah-

langkah kita. Aamiin Ya Rabb...

ABSTRAKSI

Penelitian yang berjudul “Manajemen Pelatihan *Khitobah* dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Menjadi *Muballigh* Profesional”. Penelitian Ini merupakan salah satu upaya penulis untuk mencoba mengetahui bagaimana manajemen Pelatihan *Khitobah* di Pondok Pesantren Al Arifiyyah, dengan fokus penelitian pada fungsi-fungsi manajemen yang diterapkan dalam kegiatan Pelatihan *Khitobah* dalam meningkatkan kemampuan santri menjadi *muballigh* professional di Pondok Pesantren Al-Arifiyyah Pekalongan.

Dalam hal ini penulis menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Sumber data penelitian yang digunakan adalah sumber data orimer berupa informasi-informasi dari lapangan melalui pengamatan secara langsung di Pondok Pesantren Al-Arifiyyah Pekalongan tentang kegiatan yang dilaksanakan, kemudian sumber data skunder berupa buku-buku, data-data dokumentasi Pondok Pesantren Al-Arifiyyah Pekalongan. Untuk teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain: metode observasi, wawancara, dan dokumetasi. Analisis datannya dengan menggunakan deskriptif analisis dengan mengklarifikasi sesuai dengan permasalahan yang diteliti kemudian di susun dan dianalisa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Manajemen Pelatihan *Khitobah* dalam Meningkatkan Kemampuan Santri menjadi *Muballigh* Professional telah berjalan secara baik. Hal ini dibuktikan dengan penerapan fungsi-fungsi manajemen yang baik dalam pelatihan khitobah. Pertama, karena kematangan dalam perencanaannya dengan merencanakan kegiatan, menentukan sasaran dan tujuan pelatihan *khitobah*, adapun tujuan pelatihan *khitobah* yaitu untuk meningkatkan kemampuan santri menjadi *muballigh* professional, dengan memberikan materi metode dan media yang digunakan. Fungsi yang kedua yaitu adanya pengorganisasian dalam pelatihan khitobah yang tertata rapi, dengan cara pembagian santri menjadi beberapa kelompok dan kemudian dibagi tugas. Fungsi yang ketiga adalah adalah penggerakan. Penggerakan dalam pelatihan khitobah di pondok pesantren Al-Arifiyyah cukup efektif dengan cara pemimpin pondok pesantren memberikan motivasi kepada santri dan pengurus, kemudian pengurus memberikan bimbingan kepada pelaksana pelatihan *khitobah* melalui dialog dan tanya jawab, serta menerjukkan para santri yang telah berhasil mengikuti pelatihan khitobah ke dalam ranah masyarakat umum setiap bulan ramadhan atau satu tahun sekali, sebagai output dari hasil pelatihan khitobah yang diberikan kepada santri. Kemudian fungsi yang terakhir yaitu dengan mengevaluasi semua kegiatan yang ada dengan cara pengurus mengadakan rapat untuk mengetahui bagaimana hasil dari pelaksanaan pelatihan khitobah yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Salaf dan Tahfidzul Al-Qur’an Al-Arifiyyah.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang, penulis panjatkan alhamdulillah kehadirat Allah SWT tuhan penguasa alam yang menguasai hari pembalasan dan yang senantiasa melimpahkan rahmat, taufik dan juga hidayahnya dalam langkah-langkah kecil kehidupan penulis selama ini.

Dialah yang senantiasa memberikan ketenangan dan kemudahan sehingga ketika penulis harus bekerja keras menyelesaikan skripsi ini, Allah memberikan kekuatan yang tidak terbatas. Akhirnya dengan izinnya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: “Manajemen Pelatihan *Khitobah* dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Menjadi *Muballigh* Profesional”

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) dalam ilmu Manajemen Dakwah pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Skripsi ini dapat penulis selesaikan dengan bantuan banyak pihak yang tidak dapat penulis ungkapkan satu persatu disini. Namun demikian, patut kiranya penulis ungkapkan terima kasih yang tulus dari kebeningan hati kepada semua pihak yang telah ikhlas membantu yaitu:

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag, Selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Awaludin Pimay, Lc, M.Ag Selaku Dekan fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo semarang, semua dosen dan staf di lingkungan fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo yang telah mengantarkan penulis hingga akhir studi.
3. Dr. H. Awaludin Pimay, Lc, M.Ag dan Ariana Suryorini SE, MMSI selaku dosen pembimbing yang telah berkenan membimbing dengan keikhlasan.
4. Untuk pengasuh dan pengurus Pondok Pesantren Salaf Tahfidzul Qur'an Al-Arifiyah Pekalongan.
5. Abah dan Ibu yang senantiasa selalu ada dalam do'a do'a terbaikku, yang selalu memberikan ketegaran dikala kesedihan datang mendera, dan yang

selalu sabar mendidik putra-putinya.

6. Kakak-kakak dan adikku terimakasih atas do'a dan semangatnya.
7. Teman-teman MD-B angkatan 2011, yang selalu menjadi sahabat terbaikku, tak akan kulupakan semua kenangan yang telah kita lalui bersama, terimakasih atas semangat dan doanya semoga kita selalu menjadi sahabat selamanya.
8. Teman-teman ku seperjuangan yang telah membantu dengan semangat dan do'a sehingga terselesainya skripsi ini terkhusus Rifa dan Furqon. Kalian sahabat terbaikku.
9. Mas Muhammad Awit Nasuha terimakasih atas segala curahan kasih sayangnya.
10. Seluruh keluarga besar Pon Pes Al-Hikmah yang selama ini telah menjadi rumah kedua ku, terutama kamar Al-Asro' (Mb Fajri, Mb Zulfa, Lilla, Anis, Kiky, Fahiya, Islah, Iis, Fazat, Iqoh).

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulis skripsi ini masih jauh untuk di sebut sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran maupun masukan sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, Juni 2015

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	i
PENGESAHAN PROPOSAL.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAKSI	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Kerangka Teori.....	10
F. Metode Penelitian	14
G. Sistematika Penulisan Penelitian.....	18
BAB II MANAJEMEN PELATIHAN <i>KHITOBAH</i> DALAM	
MENINGKATKAN KEMAMPUAN SANTRI MENJADI	
MUBALLIGH PROFESIONAL	
A. Konsep Manajemen	21

1. Pengertian Manajemen	21
2. Fungsi-Fungsi Manajemen	22
B. Pelatihan <i>Khitobah</i>	27
1. Pengertian Pelatihan	27
2. Unsur-Unsur Pelatihan	28
3. Pengertian <i>Khitobah</i>	29
4. Dasar Hukum <i>Khitobah</i>	31
5. Tujuan <i>Khitobah</i>	32
6. Unsur-Unsur <i>Khitobah</i>	34
7. Kemampuan Santri Menjadi Muballigh Professional ...	37

BAB III GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN SALAF TAHFIDZUL QUR'AN AL ARIFIYAH

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Salaf Tahfidzul Qur'an Al-Arifiyah Kota Pekalongan	
1. Tinjauan Historis	41
2. Letak Sosio Geografis	43
3. Struktur Organisasi	44
4. Kurikulum Pondok Pesantren Salaf Tahfidzul Qur'an Al-Arifiyah	47
5. <i>Asaatidz-Asaatidzah</i>	50
6. Sarana Prasarana	53

B. Pelaksanaan Manajemen Pelatihan <i>Khitobah</i> di Pondok Pesantren Salaf Tahfidzul Qur'an Al-Arifiyah Kota Pekalongan	55
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Manajemen Pelatihan <i>Khitobah</i> dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Menjadi Muballigh Profesional.	59
BAB IV ANALISIS PELATIHAN KHITOBAH DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN SANTRI MENJADI MUBALLIGH PROFESIONAL	
A. Analisis Pelaksanaan Manajemen Pelatihan <i>Khitobah</i> di Ponpes Salaf dan Tahfidzul Qur'an al-Arifiyah Kota Pekalongan.	62
1. Perencanaan Manajemen Pelatihan <i>Khitobah</i>	62
2. Pengorganisasian Manajemen Pelatihan <i>Khitobah</i>	65
3. Penggerakan Manajemen Pelatihan <i>Khitobah</i>	66
4. Pengawasan Manajemen Pelatihan <i>Khitobah</i>	68
B. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Manajemen Pelatihan <i>Khitobah</i> dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Menjadi Muballigh Profesional.....	73
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	75
B. Saran-saran	77

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN - LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Metode *khitobah* atau ceramah telah dipakai dari zaman Rasul Allah dalam menyampaikan ajaran Allah. Sampai sekarang pun masih merupakan metode yang paling sering digunakan oleh para *muballigh* dan calon kader *muballigh* untuk menyampaikan ajaran Islam. *Khitobah* merupakan ilmu yang membicarakan tentang cara-cara berbicara di depan massa dengan tutur bicara yang baik agar mampu mempengaruhi para pendengar (komunikator atau *mad'u*) supaya mereka mampu mengikuti faham yang dianut oleh komunikator atau *muballigh* (Asmuni, 1983: 105). *Khitobah* adalah suatu teknik atau metode dakwah yang banyak diwarnai ciri karakteristik seorang *muballigh* pada suatu aktivitas dakwahnya. Pengertian lain *khitobah* adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan, atau usaha untuk mengubah situasi kepada situasi yang baik dan sempurna, baik kepada pribadi maupun kelompok (Shihab, 1995:194).

Dalam kegiatan pelatihan *khitobah* tentu diperlukan manajemen yang baik, karena manajemen merupakan kebutuhan penting untuk memudahkan pencapaian tujuan manusia dalam organisasi. Manajemen diperlukan untuk mengelola berbagai sumberdaya organisasi. Seperti sarana, prasarana, waktu, SDM, dan lainnya. Manajemen merupakan hal penting yang dapat mempengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan. Selain itu dengan manajemen manusia mampu mengenali kemampuannya baik itu kelebihan maupun

kekurangannya sendiri. Manajemen juga berfungsi mengurangi hambatan-hambatan dalam mencapai suatu tujuan (Zainal, dkk, 2014:43).

Kegiatan khitobah atau dakwah akan dikatakan berjalan secara efektif bilamana apa yang menjadi tujuan benar-benar dapat dicapai, dan dalam pencapaiannya dikeluarkan pengorbanan-pengorbanan yang wajar. Atau lebih tepatnya jika kegiatan lembaga dakwah yang dilaksanakan menurut prinsip-prinsip manajemen akan menjamin tercapainya tujuan yang telah ditetapkan oleh lembaga dakwah dan akan menumbuhkan sebuah citra (image) profesionalisme muballigh di kalangan masyarakat (Munir, dan Wahyu Ilahi, 13:2006).

Salah satu faktor dakwah adalah adanya subjek dakwah, dalam hal ini *muballigh* menjadi salah satu subyek dakwah yang akan menjadi penyebab keberhasilan dakwah. Karena *muballigh* merupakan aset umat, khususnya umat Islam. *Muballigh* adalah para penerus risalah Nabi dan Rasul. Tanpa kehadiran mereka pesan-pesan dakwah tidak akan sampai kepada masyarakat. Seiring dengan majunya ilmu pengetahuan dan teknologi di zaman sekarang ini, dimana masyarakat semakin cerdas dan memiliki sikap kritis serta berani melakukan control sosial terhadap tokoh masyarakat yang menjadi panutannya, maka seorang *muballigh* sebagai *public figure* perlu menempatkan diri dengan suatu strategi yang baik dalam dakwah, karena seorang *muballigh* akan menghadapi berbagai macam lapisan masyarakat yang beraneka ragam pemahamannya khususnya orang yang masih awam tentang Islam (Mahfudz, 2003:342). Di samping itu kondisi *muballigh* tidak bisa seadanya, artinya

mereka harus dibekali dengan ilmu keislaman dan ketrampilan lainnya dalam rangka menunjang kegiatan dakwah. Untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut, diperlukan adanya pelatihan sebagai upaya pengkaderan *muballigh* yang nantinya akan diterjunkan di masyarakat. Oleh karena itu perlu dipersiapkan regenerasi baru yang akan menjadi tombak dalam menyebarluaskan agama Islam.

Permasalahan yang timbul pada zaman sekarang ini semakin berkembang dengan demikian upaya penyelenggaraan dakwah juga semakin berat. Akan tetapi mengingat permasalahan dakwah yang semakin berat dan kompleks, di satu pihak dan keterbatasan subyek dakwah dari pihak lain dan dari segi tenaga manajemen agar penyelenggaraan aktivitas dakwah dapat dikelola dengan baik, dengan menerapkan fungsi-fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan yang baik sehingga akan memperoleh aktivitas penyelenggaraan dakwah yang terencana, terorganisir, tertata rapi, dan pengelolaan secara profesional.

Untuk mengatasi problematika dakwah dimasa yang akan datang perlu dipersiapkan regenerasi baru yaitu seorang *muballigh* yang profesional. Untuk mencetak kader *muballigh* ini bisa dilakukan dengan berbagai cara, seperti mendirikan lembaga ataupun organisasi yang mengacu pada Islam sebagai sistem nilai dan kepemimpinan. Pembentukan kader *muballigh* yang merupakan salah satu tujuan didirikannya pesantren, dimana pesantren-pesantren tersebut mengupayakan peningkatan kemampuan santri menjadi seorang *muballigh* yang profesional dengan mengadakan suatu kegiatan

khusus yaitu pelatihan *khitobah*. Dengan adanya tujuan tersebut, diharapkan para santri-santrinya mampu menjadi *muballigh* yang profesional dan mampu mengamalkan ilmunya di masyarakat.

Pondok Pesantren, jika disandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang indigenous. Pendidikan ini semula merupakan pendidikan agama Islam yang dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara. Kemudian, penyelenggaraan pendidikan ini semakin teratur dengan munculnya tempat pengajian. Bentuk ini kemudian berkembang dengan pendirian tempat-tempat menginap bagi para santri yang kemudian disebut pesantren (Masyhud, 2008: 2). Berbagai jenis kegiatan juga mulai diperkenalkan melalui lembaga ini, salah satunya dengan mengadakan pelatihan *khitobah* sebagai salah satu metode pengkaderan *muballigh* dengan tujuan untuk membina santri-santri agar menjadi *muballigh* yang profesional.

Pondok Pesantren Salaf Tahfidzul Qur'an Al-Arifiyah Pekalongan adalah salah satu pondok pesantren yang memiliki kelebihan dalam mencetak santrinya menjadi *muballigh* profesional dengan mengadakan suatu kegiatan khusus yaitu pelatihan *khitobah*. Keberadaannya dalam pengkaderan *muballigh* tersebut, yaitu dengan adanya sistem pendidikan dan metode pengkaderan yang mana dikhususkan bagi para santri melalui kegiatan pelatihan *khitobah* ini mampu menjadi regenerasi Islam yang produktif dan pemimpin informal di masyarakat, pentingnya pengetahuan agama dan pengetahuan umum dalam

mencetak kader-kader *muballigh* akan terciptanya *muballigh* yang profesional bahkan kembali menempatkan diri pada pengembangan umat Islam.

Pelatihan *khitobah* yang dilaksanakan pada kegiatan dakwah tersebut sebagai metode pelatihan dakwah di Pondok Pesantren Salaf Tahfidzul Qur'an Al-Arifiyah merupakan perwujudan dari kebijaksanaan dakwah, yang nantinya akan membentuk dan melahirkan *muballigh* yang profesional. Hal ini terbukti tidak sedikitnya kader-kader *muballigh* atau santri di Pondok Pesantren Al-Arifiyah yang sudah menjadi *muballigh* dan memiliki pengaruh baik pada masyarakat juga aktif berpartisipasi dalam kegiatan dakwah melalui pelatihan *khitobah* sebagai upaya meningkatkan kemampuan santri dalam rangka membentuk kader-kader *muballigh* profesional sebagai generasi penerus yang akan meneruskan estafet sebagai *muballigh* yang akan melaksanakan tugas dakwah nantinya.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis ingin mengetahui lebih dalam lagi bagaimana manajemen pelatihan *khitobah* di Pondok Pesantren Salaf Tahfidzul Qur'an Al Arifiyah pekalongan dalam meningkatkan kemampuan santri menjadi *muballigh* profesional, dengan mengangkat judul skripsi dengan judul: **Manajemen Pelatihan *Khitobah* dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Menjadi *Muballigh* Profesional di Pondok Pesantren Al-Arifiyah Pekalongan.**

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas maka rumusan masalah peneliti yaitu :

1. Bagaimana manajemen pelatihan *khitobah* di Pondok Pesantren Salaf Tahfidzul Qur'an Al Arifiyyah Pekalongan?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat manajemen pelatihan *khitobah* dalam meningkatkan kemampuan santri menjadi *muballigh* profesional di Pondok Pesantren Salaf Tahfidzul Qur'an Al arifiyyah Pekalongan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian
 - a. Untuk mengetahui manajemen pelatihan *khitobah* di Pondok Pesantren Salaf Tahfidzul Qur'an Al-Arifiyyah Pekalongan.
 - b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelatihan *khitobah* dalam upaya meningkatkan kemampuan santri menjadi *muballigh* profesional di Pondok Pesantren Salaf Tahfidzul Qur'an Al-Arifiyyah Pekalongan.
2. Manfaat penelitian
 - a. Manfaat teoritik :

Manfaat secara teoritik dari penelitian ini adalah:

 - a. Sebagai titik awal untuk penelitian lebih lanjut dalam mengembangkan ilmu *khitobah* khususnya yang dilakukan di Pondok Pesantren.
 - b. Sebagai bahan masukan bagi Pondok Pesantren untuk menambah keilmuan dalam mengembangkan ilmu manajemen dakwah.
 - b. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk menambah khasanah perkembangan ilmu-ilmu dakwah khususnya dalam bidang manajemen dakwah.
- b. Dapat dijadikan acuan bagi pondok pesantren untuk mengetahui berhasil dan tidaknya pelatihan *khitobah* sebagai upaya meningkatkan kemampuan santri menjadi *muballigh* profesional.
- c. Dapat memberikan manfaat untuk syi'ar Islam di pondok pesantren Al-Arifiyah khususnya dan umat Islam pada umumnya.

D. Tinjauan Pustaka

Supaya tidak terjadi kesamaan dalam proses penulisan terhadap judul maupun penulisan skripsi yang dahulu, maka penulis akan menyajikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul tersebut di atas adalah:

1. Skripsi Roisul Huda tahun 2008 yang berjudul "*Manajemen Dakwah Pesantren Analisis terhadap Pengembangan Kualitas Kader Dakwah Islam di Pondok Pesantren Sirajut Thalibin Desa Brabo Kec. Tanggunharjo Kab. Grobogan*". Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa manajemen dakwah yang baik dapat berimplikasi terhadap peningkatan kualitas kader dakwah Islam Esensinya seorang *muballigh* harus mampu melakukan manajemen dakwah yang baik, supaya proses pelaksanaan dakwah dapat berjalan dengan baik pula. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen dakwah pesantren dalam pengembangan kualitas kader dakwah Islam di Pondok Pesantren Sirajuth Thalibin antara lain: Pembinaan langsung dari pengasuh dan para *ustadz-utadzah* secara

intensif dalam pengembangan kualitas kader/santri, pelaksanaan praktek, *musyawarah* kajian kitab, *khitobah*, pengiriman para santri ke musholla atau masjid sekitar serta pengiriman santri di Iftihatul *Muballighin* untuk pembinaan sebagai kader.

2. Skripsi Iffah Fatma Hasibah pada tahun 2008 dengan judul “*Manajemen Pengkaderan Da’i Pondok Pesantren Wahid Hasyim (Telaah Fungsi Perencanaan dan Pengawasan)*”. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan pelaksanaan perencanaan kegiatan pengkaderan da’i pondok pesantren Wahid Hasyim dengan melakukan langkah-langkah yaitu : (a). Menentukan dan merumuskan tujuan pengkaderan da’i, (b). Menentukan tempat pelaksanaan pengkaderan da’i, (c). Menentukan jadwal dan waktu pelaksanaan pengkaderan da’i, (d). Menentukan sasaran atau peserta pengkaderan da’i, (e). Menentukan pembimbing atau pemateri pengkaderan da’i, (f). Menentukan sarana dan prasarana, (g). Menentukan materi pengkaderan da’i, (h). Menentukan metode pengkaderan da’i. Adapun pelaksanaan pengawasan di pondok pesantren Wahid Hasyim dalam pengkaderan da’i yaitu (a). Menetapkan alat ukur untuk mengetahui hasil penyelenggaraan pengkaderan da’i, (b). Mengadakan pemeriksaan terhadap pelaksanaan pengkaderan da’i, (c). Mengadakan perbandingan antara rencana-rencana dengan tindakan, sesuai dengan rencana atau tidak, (d). Mengadakan tindakan perbaikan dan penyempurnaan apabila terjadi penyimpangan dalam pelaksanaan kegiatan pengkaderan da’i.

3. Skripsi Rochmah Inayah pada tahun 2010 dengan judul "*Peranan Pondok Pesantren Assalafiyah Kec. Ciasem dalam Membina Kader Da'i*". Adapun hasil penelitian ini adalah pelaksanaan *muhadharah* dengan menggunakan metode pengkaderan dakwah bagi da'i di pondok pesantren Assalafiyah Kec. Ciasem yang memiliki kelayakan sebuah pelatihan dakwah dipandang dari sudut unsur-unsur yang terlibat di dalamnya,, yaitu pelaku (santri), pengarah (pengasuh pondok pesantren dan pengurus), sarana (ruang yang memadai), sumber materi (buku dan media lisan). Demikian itu karena sebuah pelatihan dakwah membutuhkan perangkat yang memadai untuk mendukung keberhasilan dalam pengkaderan seorang da'i.
4. Skripsi Muslikhah pada tahun 2013 dengan judul "*Kaderisasi Muballighah Melalui Pelatihan Khitobah (Studi Pondok Pesantren Al-Hikmah Tugurejo Semarang)*". Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan pendekatan fenomenologi. Dari hasil penelitian penulis, maka penulis menyimpulkan hasil penelitian bahwa dalam membina kader da'i dengan menerapkan metode pengkaderan dapat diketahui proses kaderisasi yang dijalankan oleh Ponpes Al-Hikmah sudah cukup baik, karena memiliki tujuan yang besar untuk mendidik generasi muda dalam melakukan dakwah *bil-lisan*.

Demikian beberapa karya-karya ilmiah yang dapat penulis himpun, memang tidak dapat dipungkiri ada berbagai kesamaan. Diantaranya adalah dalam karya ilmiah tersebut sama-sama menjadikan pondok

pesantren sebagai objek penelitian. Inilah yang menjadi salah satu persamaan antara penulis dengan peneliti terdahulu.

Sedangkan perbedaan dengan peneliti sebelumnya adalah meskipun sama-sama menjadikan pondok pesantren sebagai objek penelitian namun fokus penelitian penulis berbeda dengan mereka. Roisul Huda fokus pada Manajemen Dakwah yang dilakukan terhadap pengembangan kualitas kader dakwah Islam. Iffah Fatmah Hasibah yang lebih fokus pada fungsi perencanaan dan pengawasan dalam pengkaderan da'i. Adapun Rohmah Inayah lebih menitikberatkan pada peran Pondok Pesantren sebagai lembaga dakwah untuk membina kader da'i yang berkompeten. Kemudian yang terakhir Muslikhah membidik pelatihan *khitobah* di Pondok Pesantren Al Hikmah Tugu Rejo Semarang sebagai pelatihan kader dakwah. Adapun dalam penelitian ini penulis akan meneliti manajemen pelatihan *khitobah* di Pondok Pesantren Al-Arifiyah dalam meningkatkan kemampuan santri menjadi *muballigh* profesional.

E. Kerangka Teori

1. Manajemen Pelatihan *Khitobah* dalam Meningkatkan Kemampuan Santri.

Manajemen berasal dari bahasa Inggris, dari kata *to manage* yang artinya mengurus membimbing dan mengelola. Kata itu sendiri berasal dari bahasa Italia, yakni *managgio* yang berarti pelaksanaan atau pengurusan sesuatu, atau lebih tepat lagi “penanganan” sesuatu. Dalam bahasa Arab, manajemen disebut dengan *iddaroh* (Ali & Muhdlor, 1998:63).

Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumberdaya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Sedangkan menurut *Mary Parker Follet* mendefinisikan manajemen sebagai seni dalam menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain (Handoko, 2009:8).

Sedangkan pelatihan adalah proses belajar mengajar dalam rangka meningkatkan kemampuan sumber daya manusia dalam melaksanakan tugasnya (Fathoni, 2006:147). Pelatihan adalah sebuah proses yang mengajarkan pengetahuan dan keahlian tertentu serta sikap agar seseorang semakin terampil dan mampu melaksanakan tanggungjawabnya dengan semakin baik, sesuai dengan standar (Mangku Perwira, 2003:135). Asmuni Syukir (1983:104), mengungkapkan bahwa *khitobah* (خطابة) merupakan lafadz mashdar dari kata (خطب) yang secara etimologi berarti ucapan, ceramah, pidato, dan lain sebagainya. Sedangkan *isim* failnya adalah (خطيب) yaitu yang menyampaikan ceramah atau pidato. *Isim* maf'ulnya adalah (مخطوب) yaitu orang yang diceramahi atau sering disebut objek dakwah, *khitobah* adalah ilmu yang membicarakan cara-cara berbicara di depan massa dengan tutur bicara yang baik agar mampu mempengaruhi pendengar untuk mengikuti paham atau ajaran yang dipeluknya. *Khitobah* berasal dari tiga huruf, yaitu *tha'*, *kha'* dan *ba'* yang berarti berpidato atau berceramah (Aziz, 2009:28). Berdasarkan

pengertian ini maka *khitobah* adalah pidato yang disampaikan untuk menunjukkan kepada pendengar mengenai pentingnya suatu pembahasan.

Dalam hal ini, para santri dididik untuk menjadi kader *muballigh* yang profesional dan berkompeten dengan diadakannya pelatihan *khitobah* dengan menerapkan fungsi-fungsi manajemen yang mana nantinya suatu pelatihan tersebut akan terkelola dengan baik dan mampu menghasilkan santri atau kader-kader *muballigh* yang profesional. Jadi, maksud dari manajemen pelatihan *khitobah* dalam meningkatkan kemampuan santri adalah proses pembelajaran ceramah atau pidato untuk meningkatkan kemampuan santri Pondok Pesantren Al Arifiyah agar menjadi *muballigh* profesional.

2. *Muballigh* Profesional

Mubaligh berasal dari kata *balagho* (بلغ) menjadi *isim Fa'il* yaitu (مبلغ) yang artinya adalah penyampai atau orang yang menyampaikan, berarti *muballigh* adalah pembawa ilmu yang berkewajiban menyampaikan semua ilmu yang dimiliki (<http://mfauzimandai.blogspot.com/2012/02/cirimuballigh.html>. diakses pada hari kamis 12 februari 2015 jam 21.09).

Secara umum, dapat dikatakan bahwa setiap muslim yang *mukallaf* (dewasa) secara otomatis dapat berpesan sebagai *Muballigh* yang mempunyai kewajiban untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada seluruh umat manusia (Toto, 1997:39). Tabligh lebih bersifat pengenalan dasar tentang Islam. Sedangkan pelaku tabligh disebut *Muballigh*.

Mubaligh adalah pembawa ilmu yang berkewajiban menyampaikan semua ilmu yang dimiliki, sebagaimana sabda *rasulullah sallallahualaihi wassalam* dalam al-hadist.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ - ﷺ - قَالَ « بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً
(رواه البخارى)

Artinya: Sampaikanlah ilmu dariku walaupun satu ayat.

Dalam hal ini pelaku *Muballigh* yaitu para santri Pondok Pesantren Salaf Tahfidzul Qur'an Al Arifiyah yang mengikuti kegiatan pelatihan *khitobah* di Pondok Pesantren Salaf Tahfidzul Qur'an Al-Arifiyah.

Sedangkan A.M Sardiman mengartikan bahwa profesional merupakan kemahiran yang dimiliki seseorang, baik bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

Jadi maksud dari pengertian *muballigh* profesional dalam penelitian ini adalah para santri yang dididik melalui pelatihan *khitobah* agar memiliki kemampuan menjadi seorang *muballigh* yang mahir dan bermanfaat baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Dalam hal ini indikator professional atau ukuran keberhasilan seorang *muballigh* dapat dilihat dengan kemampuannya untuk bisa menempatkan diri sebagai seorang *muballigh* yang bukan hanya mampu menyampaikan tetapi juga bisa bertanggungjawab dengan apa yang disampaikan, serta mampu menyampaikan dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadits dengan benar.

3. Pondok Pesantren

Pondok Pesantren adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para santri (Murid) tinggal bersama dan belajar

dibawah bimbingan seorang guru atau lebih dikenal dengan sebutan “Kyai” (Zamakhsyari, 1982:8). Pondok pesantren merupakan lembaga yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam. Para santri disediakan asrama untuk tempat tinggal. Dalam penelitian ini Pondok Pesantren Salaf Tahfidzul Qur’an (STQ) Al Arifiyyah sebagai objek penelitian dimana Pondok Pesantren tersebut mempunyai kegiatan khusus yaitu pelatihan *khitobah* dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan santri menjadi *muballigh* profesional dan berkualitas, serta dapat diterima di masyarakat.

F. Metode Penelitian

1. Jenis, Pendekatan dan Spesifikasi penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian *kualitatif* yang akan menghasilkan data *deskriptif* berupa kata-kata tertulis dan bukan angka. Hal ini merujuk pendapat Bogdan dan Taylor mendefinisikan *metodologi kualitatif* sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan (Moloeng, 2004: 3). Hal ini yang mendasari penulis untuk mengetahui bagaimana manajemen pelatihan *khitobah* di Pondok Pesantren Al-Arifiyyah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan manajemen kelembagaan dakwah yaitu proses aktivitas-aktivitas yang menggerakkan para pelaku atau pelaksana dakwah dan faktor-faktor lain yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu serta memiliki aturan atau norma dan struktur tertentu.

Spesifikasi penelitian ini ialah deskriptif kualitatif yang bertujuan mengumpulkan informasi untuk disusun, dijelaskan, serta dianalisis dengan memberikan predikat terhadap variabel yang diteliti sesuai dengan kondisi sebenarnya (Moleong, 2011 : 246)

2. Sumber dan Jenis Data

a. Sumber data primer

Sumber data primer ialah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau pengambilan data langsung dari subjek sebagai sumber informasi yang dicari (Saifuddin, 2010:91). Sumber ini penulis ambil dari hasil wawancara dengan (KH. Zaenal Arifin) selaku pengasuh Pondok Pesantren Salaf Tahfidzul Qur'an Al-Arifiyah, (Ust. Abdul Rozaq) selaku pengurus Pondok Pesantren Salaf Tahfidzul Qur'an Al Arifiyah, dan alumni yang sudah berhasil menjadi *muballigh*.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang tersedia (Saifuddin, 2010:91). Sumber ini digunakan penulis untuk mengumpulkan dokumen dari Ponpes Salaf Tahfidzul Qur'an Al-Arifiyah Pekalongan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh hasil penelitian yang valid, perlu menggunakan sumber-sumber yang sesuai dan dapat dipercaya kebenarannya. Metode yang berkenaan dengan penelitian ini adalah *field research* atau penelitian lapangan yakni penulis bermaksud mempelajari secara intensif tentang latar belakang dan interaksi sosial, individu, kelompok, lembaga dan masyarakat dalam waktu yang terbatas dan untuk mendapatkan data primer dan sekunder dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Metode Observasi

Yaitu metode dengan cara pengamatan dan pencatatan secara sistematis tentang fenomena-fenomena yang diselidiki (Sutrisno, 1987:151). Tujuan dilaksanakan observasi ini adalah untuk mengetahui lebih jelas tentang proses manajemen pelatihan *khitobah* di Pondok Pesantren Salaf Tahfidzul Qur'an Al Arifiyah, serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat manajemen pelatihan *khitobah* dalam meningkatkan kemampuan santri menjadi *muballigh* profesional di Pondok Pesantren Salaf Tahfidzul Qur'an Al Arifiyah Pekalongan. Metode ini digunakan untuk mempermudah serta mengetahui keadaan kondisi objektif Pondok Pesantren Salaf Tahfidzul Qur'an Al-Arifiyah

b. Metode Interview / Wawancara

Metode wawancara adalah alat pengumpulan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk

dijawab secara lisan pula (Margono, 2003:165). Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi dari berbagai pihak di lingkungan pondok pesantren guna mengumpulkan data. Wawancara ini dilakukan dengan pengasuh Pondok Pesantren Salaf Tahfidzul Qur'an Al-Arifiyah (KH. Zaenal Arifin), pengurus, dan alumni.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip, buku-buku, teori, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan penelitian (Margono, 2000: 181). Dokumen-dokumen yang digunakan sebagai bahan referensi meliputi :

- 1) Dokumentasi mengenai sejarah dan profil Pondok Pesantren Salaf Tahfidzul Qur'an Al-Arifiyah Pekalongan.
- 2) Dokumentasi mengenai pelaksanaan pelatihan *khitobah* yang dilakukan di Pondok Pesantren Salaf Tahfidzul Qur'an Al-Arifiyah Pekalongan.
- 3) Buku-buku yang berkaitan dengan penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Setelah memperoleh data hasil wawancara dan dokumentasi maka penelitian ini dalam menganalisis data menggunakan uji analisis non statistik. Kemudian mengklarifikasinya sesuai dengan permasalahan yang diteliti, dan data-data tersebut disusun dan dianalisa dengan menggunakan metode deskriptif analisis

Deskriptif analisis adalah suatu metode yang bertujuan untuk menggambarkan secara objektif dalam rangka mengadakan perbaikan terhadap permasalahan yang dihadapi sekarang (Moleong, 2001: 3). Adapun cara kerja deskriptif adalah berawal dari sebuah proses kegiatan penelitian menguraikan data yang telah diperoleh dari pengumpulan data yaitu :

- a. Mengadakan penelitian dengan wawancara kepada pengasuh, pengurus, dan alumni pondok pesantren Al-Arifiyah.
- b. Setelah data terkumpul, peneliti menyusunnya dengan data primer dan data sekunder kemudian mengolahnya serta menganalisis yang ditunjang dengan permasalahan yang kaitannya sesuai dengan judul penulis dapatkan sehingga akhirnya diambil suatu kesimpulan.
- c. Data yang telah dikumpulkan agar mudah dianalisis kesimpulan, maka penulis menggunakan analisis yang menghasilkan deskriptif analisis yakni dengan mengumpulkan data atau informasi untuk disusun, dijelaskan, kemudian dianalisis.

G. Sistematika Penulisan Penelitian

BAB I Pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II Tinjauan umum tentang: Manajemen Pelatihan *Khitobah* meliputi: pengertian manajemen, fungsi-fungsi manajemen, pengertian Pelatihan, Unsur-unsur pelatihan, pengertian *khitobah*, dasar

hukum *khitobah*, tujuan *khitobah*, unsur-unsur *khitobah*. Pengertian meningkatkan kemampuan santri, pengertian *Muballigh* Profesional, serta pengertian Pondok Pesantren.

BAB III Gambaran Umum Pondok Pesantren Salaf Tahfidzul Qur'an al Arifiyah Pekalongan meliputi; sub bab *pertama*, tinjauan umum Ponpes Salaf Tahfidzul Qur'an Al Arifiyah Pekalongan menguraikan tentang sejarah berdirinya, letak geografis, visi dan misi, keadaan *asatid*, sarana dan prasarana. Sub bab *kedua*, Pelatihan *Khitobah* di Ponpes Salaf Tahfidzul Qur'an Al Arifiyah menguraikan tentang manajemen pelaksanaan pelatihan *khitobah* dalam meningkatkan kemampuan santri menjadi *muballigh* profesional, Sub bab *ketiga*, mengenai faktor yang mendukung dan menghambat pelatihan *khitobah* dalam upaya peningkatan kemampuan santri menjadi *muballigh* profesional.

BAB IV Analisis Manajemen Pelatihan *Khitobah* dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Menjadi *Muballigh* Profesional di Pondok Pesantren Salaf Tahfidzul Qur'an Al Arifiyah Pekalongan. Meliputi, Analisis manajemen pelaksanaan Pelatihan *Khitobah* di Ponpes Salaf Tahfidzul Qur'an Al-Arifiyah Pekalongan, dan analisis faktor penghambat dan pendukung pelatihan *khitobah* dalam meningkatkan kemampuan santri menjadi *muballigh* profesional di Pondok Pesantren Salaf Tahfidzul Qur'an Al Arifiyah Pekalongan.

BAB V: Penutup, yang berisi tentang kesimpulan dari penelitian ini dan diakhiri dengan saran-saran yang berhubungan dengan pembahasan.

BAB II

MANAJEMEN PELATIHAN *KHITOB*AH DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN SANTRI MENJADI *MUBALLIGH* PROFESIONAL

A. Konsep Manajemen

1. Pengertian Manajemen

Manajemen berasal dari bahasa Inggris, dari kata *to manage* yang artinya mengurus membimbing dan mengelola. Kata itu sendiri berasal dari bahasa Italia, yakni *managgio* yang berarti pelaksanaan atau pengurusan sesuatu, atau lebih tepat lagi “penanganan” sesuatu. Dalam bahasa Arab, manajemen disebut dengan *iddaroh* (Ali & Muhdlor, 1998:63).

Pengertian manajemen adalah suatu proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumberdaya manusia serta sumber-sumber lain (Terry, 1986:4). Manajemen pesantren (teori dan praktek) menjelaskan bahwa manajemen adalah kemampuan atau keterampilan merencanakan, membimbing, mengawasi dan memperlakukan atau mengurus sesuatu dengan seksama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya atau bisa dikatakan bahwa, manajemen adalah suatu proses yang didalamnya ada perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan yang ditentukan oleh seseorang untuk menentukan serta mencapai tujuan yang telah ditentukan dengan

menggunakan atau memanfaatkan sumber daya yang ada (Samsudduha, 2004:16).

2. Fungsi-Fungsi Manajemen

Manajemen pada hakekatnya mempunyai fungsi untuk melaksanakan setiap kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan, fungsi manajemen secara umum antara lain :

a. *Planning* (perencanaan)

Setiap usaha apapun tujuannya, hanya dapat berjalan secara efektif dan efisien apabila sebelumnya sudah dipersiapkan dan direncanakan terlebih dahulu dengan matang. Demikian pula usaha dakwah Islam yang mencakup segi-segi yang sangat luas itupun hanya dapat berlangsung dengan efektif dan efisien bilamana sebelumnya sudah dilakukan tindakan-tindakan persiapan dan perencanaan secara matang pula (Rosyad, 1997:48). Adanya perencanaan maka akan memiliki standar dan patokan bagaimana kita membandingkan hasil. Perbedaan antara hasil yang dicapai dengan rencana merupakan penyimpangan yang harus dikaji mengapa bisa terjadi dan dievaluasi, dicari pemecahannya untuk menghindari penyimpangan dikemudian hari (Harahap1993 : 31).

Dalam manajemen pelatihan *khitobah* perencanaan merupakan perumusan tentang apa yang akan dicapai dan tindakan apa yang akan dilakukan dalam mencapai tujuan mencetak kader *muballigh* yang professional. Dalam hal ini, maka perencanaan memiliki arti yang

sangat penting. Adapun langkah-langkah perencanaan menurut Abdul Rosyad Saleh (1997 : 54) adalah :

- 1) Perkiraan dan perhitungan masa depan.
- 2) Penentuan dan perumusan sasaran dalam rangka pencapaian tujuan dakwah yang telah ditetapkan sebelumnya.
- 3) Penetapan tindakan-tindakan dakwah dan prioritas pelaksanaannya.
- 4) Penetapan metode.
- 5) Penetapan dan penjadwalan waktu.
- 6) Penempatan lokasi.
- 7) Penetapan biaya, fasilitas, dan faktor-faktor lain yang diperlukan.

Perencanaan juga akan memudahkan pimpinan atau pengurus pondok pesantren untuk melaksanakan pengawasan dan penilaian terhadap jalannya aktivitas dakwah, dalam hal ini adalah pelatihan *khitobah*. Jadi perencanaan merupakan fungsi manajemen yang mempunyai peran penting dalam setiap pelaksanaan suatu program kegiatan seperti halnya pelatihan *khitobah* dalam meningkatkan kemampuan santri menjadi *muballigh* professional.

b. *Organizing* (pengorganisasian)

Setiap usaha untuk mencapai tujuan harus melibatkan orang banyak. Sedangkan makna dari organisasi itu sendiri adalah kumpulan dua orang atau lebih yang mempunyai tujuan yang sama dan dicapai dengan kerjasama (Harahap, 1993:20).

Pengorganisasian mempunyai arti penting bagi proses dakwah. Sebab dengan pengorganisasian maka rencana dakwah menjadi lebih mudah pelaksanaannya (Shaleh, 1997 : 77). Pengorganisasian artinya pembagian fungsi, peran, tugas dan tanggung jawab semua pengurus yang terlibat dalam suatu kegiatan. Dalam pengorganisasian juga terdapat proses komunikasi yaitu suatu penyampaian ide, gagasan, konsep dan rencana-rencana strategis kepada pihak lain yang kemudian terorganisir menjadi langkah-langkah operasional dalam usaha mencapai tujuan (Syahidin, 2003 : 107).

Adapun langkah-langkah pengorganisasian pelatihan *khitobah* sebagai berikut:

- 1) Membagi tugas dan menggolongkan tindakan pelaksanaan *khitobah* dalam kesatuan tertentu.
- 2) Menentukan dan merumuskan tugas dari masing-masing kesatuan, serta menempatkan pelaksana atau *muballigh* untuk melakukan tugas tersebut.
- 3) Memberikan wewenang kepada masing-masing pelaksana.
- 4) Menetapkan jalinan hubungan.

Tahap pengorganisasian ini merupakan tahap yang dimana segala anggota pelaksana acara berkumpul bersama dan saling bekerja sama dengan harapan tujuan pelatihan tersebut bisa sukses. Yakni mampu menciptakan kader *muballigh* yang profesional.

c. *Actuating* (pelaksanaan)

Actuating atau pelaksanaan yaitu suatu kegiatan nyata di lapangan sesuai program kerja yang telah di susun dengan langkah-langkah operasional sesuai petunjuk teknis yang jelas sesuai pembagian tugas masing-masing. Dalam kenyataan di lapangan, pelaksanaan program kerja sering kali tertunda karena ada hal-hal mendesak yang secara administratif tidak tertuang dalam program kerja pengurus (Syahidin, 2003 : 110).

Seorang pemimpin harus memberikan rangsangan atau motivasi kepada pengurus untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Karena itu pemimpin juga perlu memberikan motivasi, bimbingan dan mengarahkan para santri atau kader *muballigh* dengan tujuan supaya mampu menjadi *muballigh* professional.(Yani, 1999 : 105).

Dalam proses manajemen pelatihan *khitobah* penggerakan ini mempunyai arti yang sangat penting. Sebab diantara fungsi manajemen lainnya, penggerakan merupakan fungsi yang secara langsung berhadapan dengan manusia (pelaksana). Dengan fungsi penggerakan inilah, ketiga fungsi manajemen yang lain baru akan efektif. Perencanaan misalnya baru akan mempunyai arti, bilamana terdapat tenaga pelaksana yang bisa merealisasi rencana tersebut dengan bentuk kegiatan nyata. Tanpa ada tenaga pelaksana, tentulah rencana yang sekalipun telah dipersiapkan secara baik,

hanya akan baik di kertas saja. Demikian juga fungsi pengorganisasian, baru akan efektif bilamana pelaksana yang tersedia melakukan kerjasama tanpa kesediaan para pelaksana untuk memberikan partisipasinya, maka proses pengorganisasian tidak akan mempunyai arti apa-apa. Sedang fungsi pengendalian juga baru dapat dilakukan bilamana ada kegiatan-kegiatan nyata yang dilakukan oleh pelaksana. Tanpa ada kegiatan nyata, tentulah tidak diperlukan pengendalian. Dari uraian diatas jelaslah bahwa penggerakan itu merupakan fungsi yang sangat penting, bahkan menentukan proses jalannya manajemen pelatihan *khitobah* (Shaleh, 1977 : 101).

d. *Controlling* (Pengawasan)

Dalam setiap penyelenggaraan kegiatan pelatihan, proses pengawasan merupakan suatu yang harus dilaksanakan. Kegiatan ini untuk meneliti dan memeriksa apakah tugas-tugas perencanaan semula benar-benar dikerjakan, apakah terjadi penyimpangan atau kekurangan dalam melaksanakan tugas-tugas dan sekaligus dapat mengetahui jika sekiranya terdapat segi-segi dari kelemahan. Begitu pula dalam kegiatan pelatihan *khitobah*, pengawasan juga merupakan hal penting, karena pengawasan merupakan keseluruhan dari kegiatan-kegiatan untuk membandingkan atau mengukur dan menilai proses dari hasil kerja dakwah dengan kriteria-kriteria, standar-standar atau rencana-rencana yang telah ditetapkan sebelumnya.

Terlaksananya fungsi pengawasan ini akan membuat lembaga dakwah atau pondok pesantren mengetahui akan adanya kekurangan, kelemahan, rintangan, tantangan dan kegagalan dalam mencapai tujuan untuk meningkatkan kemampuan santri menjadi *muballigh* professional.

B. Pelatihan *Khitobah*

1. Pengertian Pelatihan

Pelatihan adalah upaya untuk mentransfer ketrampilan dan pengetahuan kepada para peserta pelatihan sedemikian rupa sehingga para peserta menerima dan melakukan pelatihan pada saat melaksanakan pekerjaan (Fatoni, 2006: 15).

Sedangkan menurut Anwar Prabu Mangku Negara, pelatihan adalah kegiatan-kegiatan yang di desain untuk memberi peserta-peserta dengan pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan untuk pekerjaan yang dia pegang sekarang. Pelatihan akan berhasil jika identifikasi kebutuhan pelatihan itu dilakukan dengan benar, pada dasarnya kebutuhan pelatihan itu adalah untuk memenuhi kekurangan pengetahuan, meningkatkan ketrampilan atau sikap dengan masing-masing kadar kemampuannya. Pelatihan adalah suatu pembinaan terhadap tenaga kerja disamping adanya upaya lain. Pelatihan dari proses belajar mengajar dalam rangka meningkatkan kemampuan sumber daya manusia melakukan tugasnya.

Pelatihan juga dapat diartikan sebuah proses mengajarkan pengetahuan dan keahlian tertentu serta sikap agar seseorang semakin terampil dan mampu melaksanakan tanggung jawabnya dengan semakin baik, sesuai dengan standar (Mangku Prawira, 2003: 135).

2. Unsur-Unsur Pelatihan

Unsur-unsur pelatihan adalah komponen-komponen yang ada dalam setiap kegiatan pelatihan. Unsur-unsur tersebut meliputi: *trainer* (pelatih), peserta (mitra pelatih), materi pelatihan, tujuan pelatihan, dan pengawasan pelatihan. Dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. *Trainer* (Pelatih)

Trainer adalah orang, kelompok atau lembaga yang mengadakan pelatihan yang mana dalam pelatihan tersebut trainer sangat berperan untuk keberhasilan suatu pelatihan yang diterapkan. Seorang trainer seharusnya memiliki integritas kepribadian, kemampuan, dan ketrampilan yang memadai dalam rangka mengubah *input* atau *output*.

b. Peserta

Unsur pelatihan selanjutnya adalah peserta, yaitu manusia yang menjadi sasaran pelatihan atau manusia penerima pelatihan, baik sebagai individu atau kelompok.

c. Materi pelatihan

Materi pelatihan adalah isi, peran atau materi yang disampaikan trainer kepada para peserta. Materi pelatihan merupakan

isi dari pelatihan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Materi yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan pelatihan.

d. Media pelatihan

Media pelatihan adalah alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi pelatihan kepada peserta.

e. Metode pelatihan

Hal yang paling erat dengan pelatihan adalah metode pelatihan. Metode pelatihan merupakan suatu cara sistematis dapat diberikan secara luas serta dapat membuat suatu kondisi tertentu dalam penyelenggaraan pelatihan guna mendorong peserta agar dapat mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, terhadap penyelesaian tugas dan pekerjaan yang akan dibebankan kepadanya.

f. Tujuan

Tujuan adalah hasil dari kegiatan pelatihan tersebut yaitu agar para peserta yang mengikuti pelatihan dapat menjalankan tugas yang diberikan kepadanya.

g. Pengawas

Agar berjalan dengan lancar pelatihan ini maka diperlukan adalah mengawasi segala tindak pelaksanaan pelatihan agar mencapai tujuan yang diinginkan (Aziz, 2004: 75).

3. Pengertian *Khitobah*

Secara bahasa kata *khitobah* adalah bentuk *mashdar* dari kata (*fiil madhi*) *khotoba* sama seperti khutbah. *Khitobah* diartikan Atabik Ali

dengan pidato/retorika, khutbah, orasi, sesuatu yang dipercakapkan. Sesuai dengan asal katanya, *khitobah* merupakan pengungkapan pesan secara verbal (lisan) artinya *khitobah* dapat disebut sebagai dakwah *bil-lisan* (Ali, 1996:843).

Sedangkan Asmuni Syukir, mengungkapkan bahwa *khitobah* (خطابة) merupakan lafadz *mashdar* dari kata (خطب) yang secara etimologi, berarti ucapan, ceramah, pidato, dan lain sebagainya. Sedangkan *isim failnya* adalah (خطيب) yaitu yang menyampaikan ceramah atau pidato. *Isim maf'ulnya* adalah (مخطوب) yaitu orang yang diceramahi atau sering disebut objek dakwah, *khitobah* adalah ilmu yang membicarakan cara-cara berbicara di depan massa dengan tutur bicara yang baik agar mampu mempengaruhi pendengar untuk mengikuti paham atau ajaran yang dipeluknya.

Dari pengertian di atas *khitobah* berarti ceramah, atau pidato pesan-pesan illahi yang disampaikan melalui media mimbar kepada sasaran dakwah (objek dakwah). Oleh karena itu, penguasaan keterampilan bicara di depan orang banyak merupakan hal pokok untuk mempengaruhi para pendengar atau *mukhotob* agar menerima, mengikuti, dan mengamalkan isi pesan yang disampaikan oleh khotib (Syukir, 1983:104) .

Pengertian lain *khitobah* adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan, atau usaha untuk mengubah situasi kepada situasi yang lebih

baik dan sempurna, baik kepada pribadi maupun kepada (Shihab, 1995:194).

Khitobah menurut Harun Nasution adalah ceramah atau pidato yang mengandung penjelasan-penjelasan tentang suatu atau beberapa masalah yang disampaikan seseorang dihadapan sekelompok orang atau khalayak. Dengan demikian, *khitobah* dapat diartikan sebagai upaya sosialisasi nilai-nilai Islam melalui media lisan baik yang terkait langsung dengan pelaksanaan ibadah *mahdhoh*, maupun yang tidak terkait dengan pelaksanaan ibadah *mahdhoh* (Ridho Muhammad Firdaus, Definisi, Ferensi, dan Diferensi Tabligh, Dakwah dan *Khitobah*, [http:// blog.ridhomf. web.id/2012/06/definisi-ferensi-dan-diferensi- tabligh.html](http://blog.ridhomf.web.id/2012/06/definisi-ferensi-dan-diferensi-tabligh.html), (27 Juni 2013). Diakses 25 februari2014).

4. Dasar Hukum *Khitobah*

Khitobah segala bentuknya adalah wajib hukumnya bagi setiap muslim misalnya *amar ma'ruf nahyi munkar*. Berjihad memberi nasihat dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa syariat Islam tidak mewajibkan bagi umatnya untuk selalu mendapatkan hasil maksimal akan tetapi usahanyalah yang diwajibkan maksimal sesuai dengan keahlian dan kemampuannya.

Adapun ayat-ayat yang mendasari tentang wajibnya pelaksanaan *khitobah* bagi setiap muslim adalah sebagai berikut :

- a. Surat At-Tahrim (66) ayat 6

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan“(Depag RI, 1992:951).

- b. Surat Yasin (36) ayat 17

وَمَا عَلَيْنَا إِلَّا الْبَلْغُ الْمُبِينُ ﴿١٧﴾

“Dan kewajiban kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas”(Depag RI, 1992:708)

5. Tujuan *Khitobah*

Dari beberapa ayat keterangan tersebut bahwa menyampaikan ajaran Islamitu, bahkan pada diri sendiri maupun kepada orang lain adalah kewajiban bagi setiap muslim yang mempunyai kemampuan melaksanakan pekerjaan itu.

Khitobah sebagai proses penyampaian pesan-pesan agama bertujuan memberikan informasi tentang Islam. Bagi proses *khitobah* tujuan merupakan salah satu faktor yang paling penting dan sentral secara ideal pun *khitobah* bertujuan menggapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Pada tujuan itu dilandaskan segenap tindakan dalam rangka usaha kegiatan *khitobah* tersebut. Demikian pula tujuan senantiasa akan menjadi dasar bagi penentuan sarana serta strategi atau kebijaksanaan langkah-langkah operasional *khitobah*.

Secara umum tujuan *khitobah* adalah mengacu, membawa pada tujuan dakwah, hal ini disebutkan bahwa *khitobah* merupakan salah satu esensi dalam ruang lingkup dakwah, sehingga boleh dikatakan bahwa secara umum tujuan *khitobah* sama dengan tujuan dakwah.

Selain itu Asmuni Syukir (1983:51-54), mengklasifikasikan tujuan *khitobah* atau dakwah dalam dua tujuan, yaitu :

- a. Tujuan umum (*mayor objektif*) adalah mengajak umat manusia kepada jalan yang diridhai Allah Swt. Agar dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia dan akhirat.
- b. Tujuan khusus (*minor objektif*) merupakan perumusan tujuan sebagai penciptaan daripada tujuan umum *khitobah* yaitu :
 - 1) Mengajak umat yang sudah memeluk agama Islam untuk selalu meningkatkan ketakwaannya kepada Allah SWT.
 - 2) Membina mental agama Islam bagi kaum yang masih mualaf.
 - 3) Mengajak umat manusia yang belum beriman agar beriman kepada Allah Swt.
 - 4) Mendidik dan mengajak umat agar tidak menyimpang dari fitrahnya.

Dalam konteks ini tujuan *khitobah* kemudian mencapai dimensi universal. *Khitobah* tidak hanya mengajak dan menyampaikan pesan-pesan spiritual saja, tetapi ia merupakan suatu aktivitas hidup pribadi muslim yang dibarengi dengan usaha untuk merubah keadaan yang menyimpang dari ajaran agama Islam, menjadi sesuai dengannya.

Kemudian dari apa yang diperintahkan dan dicontohkan oleh Rasul-Nya dapat terealisasi dalam kehidupannya. Dengan begitu pencapaian pada tujuan *khitobah* merupakan maksud pencapaian pada cita-cita dakwah juga.

6. Unsur-Unsur *Khitobah*

a. Subyek *Khitobah*

Orang yang melaksanakan tugas *khitobah*. Pelaksana atau subyek *khitobah* ini dapat perorangan atau kelompok yang tersedia dan mampu melaksanakan tugas *khitobah*, seperti lembaga dakwah dan lain-lain. Siapa saja dapat menjadi khotib tidak mesti seorang lulusan sarjana. Pribadi atau sosok khotib adalah sosok manusia yang mempunyai nilai keteladanan yang baik dalam segala hal. Maka seorang khotib mempunyai tanggung jawab moral serta mempertahankan diri sebagai sebaik-baiknya umat (Rafi'udin, 1997:47)

b. Objek *khitobah*

Dalam lingkup *khitobah*, *mukhotob* merupakan orang yang diberi *khitobah* (Obyek *Khitobah*). Singkatnya, obyek *khitobah* (*Mukhotob*) adalah orang yang akan menjadi sasaran pelaksanaan *khitobah*. Obyek *khitobah* sangat banyak sekali. Seluruh umat manusia dengan segala kondisinya merupakan sasaran *khitobah*, karena Islam diturunkan bukan hanya untuk satu kaum tetapi untuk seluruh umat manusia.

c. Materi *khitobah*

Materi *khitobah* merupakan pesan yang disampaikan oleh khotib kepada *mukhotob*. Yang menjadi materi *khitobah* adalah al-Islam (Al-Qur'an dan As-Sunnah) tentang perikehidupan dan penghidupan manusia (Endang, 1989: 192). Sedangkan menurut Hamzah Ya'qub mengungkapkan bahwa materi dakwah meliputi ajaran Islam yang terdiri aspek dunia dan aspek akhirat, di antaranya adalah :

- 1) Aqidah Islam, tauhid dan keimanan.
- 2) Pembentukan pribadi yang sempurna.
- 3) Pembangunan masyarakat yang adil dan makmur.
- 4) Kemakmuran dan kesejahteraan dunia dan akhirat (Hamzah, 1981:30).

d. Metode *Khitobah*

Metode adalah cara yang dilakukan oleh seorang khotib untuk mencapai suatu tujuan tertentu atas dasar hikmah dan kasih sayang, dengan kata lain pendekatan *khitobah* haruslah tertumpu pada suatu pandangan hukum oriented menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia (Tasmara, 1994: 43). Metode yang sangat penting dan perlu diperhatikan, karena dengan menggunakan metode ini dimaksudkan agar para *muballigh* atau pelaksana *khitobah* mampu melaksanakan pendekatan yang tepat dan efektif dalam menghadapi suatu golongan tertentu.

e. *Media Khitobah*

Kata media berasal dari bahasa latin “median” yang berarti alat perantara, media adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat atau perantara untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian metode *khitobah* dapat diartikan segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai segala tujuan *khitobah* yang telah ditentukan, media *khitobah* tersebut dapat berupa barang, orang, tempat, kondisi tertentu dan sebagainya (Asmuni, 1983: 163).

f. *Tujuan Khitobah*

Tujuan *khitobah* adalah menyampaikan informasi tentang agama Islam dan memperkenalkan kepada seluruh umat manusia. Tujuan akhir *khitobah* adalah terbentuknya suatu totalitas *umatan hasanah* atau *khairul ummah* yakni tata sosial yang sebagian anggotanya bertauhid untuk senantiasa mengerjakan yang ma'ruf dan secara berjamaah menolak kemurkaan. Hal ini dapat mengajak umat manusia pada jalan yang benar yang diridhai Allah SWT agar dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia dan akhirat (Subandi, 1994: 60).

g. *Efek Khitobah*

Mengemukakan bahwa efek komunikasi terjadi pada suatu tempat di antara pada saat seseorang mengarahkan inderanya pada isyarat komunikasi dan saat ia melakukan tindakan. Jadi efek itu tersembunyi di dalam otak kita, dan efek komunikasi adalah perubahan

pengalaman yang telah kita simpan dalam sistem saraf kita (Hanafi, 1984: 138).

Efek *khitobah* dapat dilihat dari cara pemahaman *mad'u* terhadap pesan yang disampaikan pada saat aktivitas dakwah itu berlangsung. Dengan demikian, pemahaman pada prinsipnya yaitu kemampuan untuk mengerti dengan jelas mengenai sesuatu hal berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang didapat pada masa lalu dalam menerima pengetahuan yang baru. Dari pengalaman yang berbeda-beda akan berbeda pula efek yang ditimbulkan.

7. Kemampuan Santri Menjadi *Muballigh Professional*

Menurut Robbins, seperti yang dikutip Yuliani Indrawati (2006:47) Kemampuan adalah satu kapasitas individu untuk mengerjakan tugas dalam suatu pekerjaan. Sedangkan menurut Gordon seperti yang dikutip Ramayulius (2008:37) kemampuan atau skill adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya.

Kata santri dalam kamus besar bahasa indonesia adalah orang yang mendalami agama Islam, orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh, orang yang saleh (Departemen Pendidikan Nasional, 2005:997).

Santri adalah siswa atau murid yang belajar di pesantren. Seorang ulama bisa disebut kyai kalau memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempelajari ilmu-ilmu agama Islam melalui kitab-kitab kuning. Oleh karena itu, eksistensi kyai biasanya juga berkaitan dengan adanya santri di pesantren.

Pada umumnya, santri terbagi dalam dua kategori, yaitu :

Pertama, santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal (santri senior) di pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari. Santri senior juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri junior tentang kitab-kitab dasar dan menengah.

Kedua, santri kalong, yaitu para santri yang berasal dari desa-desa disekitar pesantren. Mereka bolak balik (*nglaju*) dari rumahnya sendiri (Haedari, 2004:35-36).

Santri merupakan ciri yang melekat di pondok pesantren, tanpa santri sebuah lembaga pendidikan tidak disebut pesantren. Keberadaan santri menjadi modal sosial bagi masyarakat pesantren, ia akan menjadi penerus syiar Islam (Hamdan, 2005:66).

Muballigh berasal dari kata *balagho* (بلغ) menjadi *isim Fa'il* yaitu (مبلغ) yang artinya adalah penyampai atau orang yang menyampaikan, berarti *Muballigh* adalah pembawa ilmu yang berkewajiban menyampaikan semua ilmu yang dimiliki.

Di sisi lain, seorang *muballigh* juga menjadi figure atau contoh baik dalam hal bersikap, bertindak, berfikir atau dalam hal beribadah dan mengambil keputusan. Sehingga di era globalisasi ini sangat dibutuhkan para *muballigh* yang ber SDM tinggi, termasuk dengan menjadikan santri yang mampu menjadi *muballigh* professional, yang mana disamping *muballigh*

mengajarkan aqidah dan syariat Islam, mereka juga bisa mempertanggungjawabkan apa yang telah disampaikan dan mampu memberikan contoh yang baik kepada masyarakat. Oleh karena itu peran serta *muballigh* sangat besar dalam menjadikan generasi muda menjadi orang yang berkompetensi. Maka *muballigh* harus sadar akan dirinya yang telah diberikan tanggungjawab besar juga diistimewakan melebihi manusia biasa, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an :

Q.S Al Mujadalah :11.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَدْنُوا فَأَدْنُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Sesungguhnya Allah telah mendengar Perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah. dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha melihat” (Depag RI, 1992)

Adapun indikator yang harus dimiliki *muballigh* secara teoritis diantaranya:

1. Mengetahui Al-Qur'an dan Sunnah rasul sebagai pokok ajaran agama Islam.
2. Memiliki pengetahuan agama Islam yang menginduk kepada Al-Qur'an dan sunnah, seperti tafsir, fiqih, ilmu hadits, dan sejarah kebudayaan Islam.
3. Memiliki pengetahuan yang menjadi alat kelengkapan dakwah seperti teknik dakwah dan ilmu jiwa.
4. Memahami bahasa umat yang akan diajak pada jalan yang diridhoi Allah. Demikian juga retorika dan kepandaian berbicara.

5. Penyantun dan lapang dada, apabila dia keras dan sempit pandangan, maka akan larilah manusia meninggalkan dia (Ya'qub, 1986:37).

Dalam hal ini seorang *muballigh* sebagai juru dakwah haruslah memiliki tanggungjawab yang besar, khususnya bagi diri sendiri dan masyarakat, karena apapun yang disampaikan kepada masyarakat haruslah sesuai dengan perbuatannya sehari-hari.

Dalam bukunya Nana Sudjana (2000:14) menjelaskan bahwa pengertian professional berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian, seperti guru, dokter, hakim, dan sebagainya. Profesional adalah paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang profesional. Orang yang profesional ialah orang yang memiliki profesi (Ahmad, 1994 :107). Profesional adalah untuk masyarakat, bukan untuk diri sendiri. Profesi harus dilengkapi dengan kecakapan diagnostik dan kompetensi aplikatif (Amin, 2009: 126).

Sedangkan A.M Sardiman mengartikan bahwa profesional merupakan kemahiran yang dimiliki seseorang, baik bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Profesionalisme merupakan organisasi profesi yang kuat, gunanya untuk memperkuat dan mempertajam profesi itu (Sardiman, 1993:28).

BAB III
GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN SALAF TAHFIDZUL
QUR'AN AL-ARIFIYAH KOTA PEKALONGAN

1. Tinjauan Historis

Pondok Pesantren Salaf Tahfidzul Qur'an Al-Arifiyah adalah salah satu pesantren yang ditinjau dari kelembagaannya termasuk Pondok Pesantren Salaf dengan madzhab *Ahlus Sunnah Wal Jamaah*. Sebagaimana Pondok Pesantren yang lain, peran yang dijalankan adalah sebagai lembaga dakwah, pendidikan, dan perjuangan, sekaligus sebagai agen perubahan sosial masyarakat, khususnya bagi masyarakat desa lokasi Pondok Pesantren tersebut berada.

Pondok Pesantren yang berjarak 3 km ke arah timur dari pusat pemerintahan kota dan 5 km ke arah barat dari terminal bus pekalongan ini berlokasi di Desa Blarakan, Kelurahan Kebulen, Kecamatan Pekalongan Barat, Kota Pekalongan. Pondok ini didirikan oleh KH. Zaenal Arifin pada tahun 1984. Awalnya ada 9 orang yang datang untuk belajar mengaji Al-Qur'an dan kitab kuning kepada KH. Zaenal Arifin, karena belum dibangun kamar-kamar akhirnya mereka tidur di rumah bersama keluarga kyai. semakin hari santri yang datang semakin banyak. Sehingga KH. Zaenal Arifin berinisiatif membuat sebuah kamar agar santri yang menuntut ilmu di Pondok Pesantren Salaf Tahfidzul Qur'an Al-Arifiyah merasa nyaman. Kemudian pembangunan dilanjutkan untuk pembuatan gedung asrama putra pada tanggal 7 Desember 1988/ 27

Robi'uts Tsani 1409 H yang mana peletakan batu pertama dilakukan oleh Al Habib Ali bin Ahmad Al Atas Pekalongan.

Nama Al-Arifiyah dipilih *muassis* (pendiri) dengan harapan agar *mutakhorijin* (alumni) benar-benar menjadi orang yang ma'rifat. Sang *muassis* ingin mewujudkan harapannya dengan menerapkan pada jenjang pendidikan santri, peraturan serta ditunjang dengan mujahadah dan *riyadhoh* (Dokumentasi Pembangunan dalam Perluasan Pondok Pesantren Salaf Tahfidzul Qur'an Al-Arifiyah, pada 16 Maret 2015).

Tujuan didirikannya Pondok Pesantren Salaf Tahfidzul Qur'an Al-Arifiyah adalah untuk membantu program pemerintah dalam bidang pembangunan manusia seutuhnya, dan memberikan pendidikan Agama Islam kepada masyarakat. Hal tersebut tertuang dalam visi dan misi Pondok Pesantren Salaf Tahfidzul Qur'an Al-Arifiyah sebagai berikut :

a. Visi Pondok Pesantren Salaf Tahfidzul Qur'an Al-Arifiyah

- 1) Untuk mewujudkan Ukhuwah Islamiyyah.
- 2) Menambahkan rasa *mahabbah* dalam meneruskan perjuangan ulama *Ahlu Sunnah wal Jamaah*.
- 3) Menanamkan dan membangkitkan semangat juang *fi sabilillah*.
- 4) Pondok Pesantren Al-Arifiyah memandang semua umat sama dalam posisinya terhadap Allah, tidak membedakan daerah asal, ras, maupun status sosialnya.

b. Misi Pondok Pesantren Salaf Tahfidzul Qur'an Al-Arifiyah

- 1) Mendidik santri supaya menjadi muslim sejati, berpegang pada Al-Qur'an dan sunnah Rasul yang bermadzhab *Ahlu Sunnah wal Jamaah*.
- 2) Mendidik karakter yang jujur agar menjadi pemimpin masyarakat dan mampu mengembangkan dakwah Islam dan mengajari mereka agar memiliki kepekaan terhadap ekonomi dan masyarakat (Dokumentasi Pondok Pesantren Salaf Tahfidzul Qur'an Al-Arifiyah).

2. Letak Sosio Geografis

Pondok Pesantren Salaf Tahfidzul Qur'an Al-Aarifiyah terletak di Jl. Dharma Bhakti Gang 12 No. 29 Rt. 01/Rw. 05 Desa Blarakan, Kelurahan Kebulen, Kecamatan Pekalongan Barat, Kota Pekalongan.

Batas-batas kompleks Pondok Pesantren Salaf Tahfidzul Qur'an Al-Arifiyah adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan kampung Pulo Baru Landungsari
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Blarakan Kidul
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Masjid Kebulen
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Pasar Grogolan

Adapun Pondok Pesantren Salaf Tahfidzul Qur'an Al-Arifiyah sendiri terletak dibagian barat Kelurahan Kebulen. Lokasi yang menjadi tempat berdirinya Pondok Pesantren ini merupakan daerah yang cukup strategis. Di sebelah barat Pondok Pesantren Salaf Tahfidzul Qur'an Al-

Arifiyah dengan jarak 200 m terdapat jalan raya yang dilalui bus dan angkutan kota. Jadi Pondok Pesantren Salaf Tahfidzul Qur'an Al-Arifiyah tidak terlalu jauh dari jalan raya dan tidak terlalu dekat dengan kebisingan dan keramaian kendaraan serta mudah dijangkau transportasi (Wawancara dengan KH. Zainal Arifin pada 16 Maret 2015).

Dengan kondisi geografis tersebut, santri Pondok Pesantren Salaf Tahfidzul Qur'an Al-Arifiyah dapat melakukan kegiatan di Pondok Pesantren dengan baik dan dapat bersosialisasi dengan masyarakat dalam rangka pengalaman dan dakwah Islam, serta dapat memotivasi diri untuk lebih kompetitif dan berpartisipasi di berbagai bidang (Observasi langsung pada tanggal 25 Maret).

3. Struktur Organisasi

Setiap pesantren memiliki struktur organisasi sendiri-sendiri yang berbeda antara satu dengan yang lain, sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Dan struktur organisasi pesantren bertugas mengelola dan mempertanggungjawabkan terhadap pesantren tersebut. Begitu pula Pondok Pesantren Salaf Tahfidzul Qur'an Al-Arifiyah Pekalongan. Struktur Pondok Pesantren Al-Arifiyah terdiri dari pengasuh yang langsung membawahi penasehat, kemudian penasehat secara langsung membawahi pengurus harian. Pengurus harian ini bertugas melaksanakan kebijaksanaan yang digariskan oleh pengasuh tentang pengelolaan pondok, baik masalah pendidikan maupun masalah rumahtangga pondok.

Dalam struktur organisasi Pondok Pesantren Salaf Tahfidzul Qur'an Al-Arifiyah, antara santri putra dan santri putri terpisah. Namun demikian tidak berarti antara santri putra dan santri putri dalam melaksanakan kerjanya sendiri-sendiri. Pondok pesantren Al-Arifiyah selalu menitikberatkan pada asas kebersamaan dalam segala aspek, sehingga secara umum putra dan putri sama-sama mendapatkan pengarahan dan bimbingan serta ilustrasi dari pengasuh serta Ibu Nyai Hj. Farichah (selaku istri Pengasuh).

Adapun masa jabatan yang diemban oleh pengurus organisasi Pondok Pesantren Salaf Tahfidzul Qur'an Al-Arifiyah adalah dua tahun, sebagai harapan agar kerja yang terprogram dapat terealisasikan dengan maksimal. Namun demikian, ada sebagian kecil pengurus yang berhenti di tengah-tengah masa jabatan karena beberapa faktor yang bersifat individual.

Personalia pengurus dipilih melalui rapat tahunan oleh Ustadz / Ustadzah dan santri, untuk kemudian dimintakan persetujuan dan pengesahan dari pengasuh. Berdasarkan deskripsi diatas bahwa dalam struktur organisasi Pondok Pesantren Salaf Tahfidzul Qur'an Al-Arifiyah, menempatkan kyai atau pengasuh sebagai pemimpin utama, kemudian ketua pondok yang dibantu beberapa koordinator per seksi atau divisi yang berperan dalam operasionalisasi proses manajerial dan pembelajaran serta sebagai monitoring kerjasama dengan pihak luar dan dalam. Serta bekerjasama secara langsung dengan pengasuh Pondok Pesantren.

Struktur Organisasi
Pondok Pesantren Salaf Tahfidzul Qur'an Al-Arifiyah
Tahun 2014 – 2015

No.	Nama	Alamat	Jabatan
Struktur Organisasi Pengurus Putra			
1.	KH. Zaenal Arifin	Kota Pekalongan	Pengasuh I
2.	Kyai M Rodli, M.Pd.I	Kota Pekalongan	Pengasuh II
3.	H. Anisul Fuad Zain	Kota Pekalongan	Penasehat
4.	Ust Khoerudin	Kab. Pekalongan	Penasehat
5.	Ust M. Irfanudin	Kota Pekalongan	Penasehat
6.	Ust. H. Helmi K	Kota Pekalongan	Penasehat
7.	Ust. Amin Maizun	Kab. Pekalongan	Penasehat
8.	Abdul Rozaq D	Kab. Pemalang	Lurah Putra
9.	A. ZuhriSodiq	Kab. Tegal	Wakil Lurah Putra
10.	M. Saefudin	Kota Pekalongan	Sekretaris I
11.	Abdul Aziz	Kab. Pemalang	Sekretaris I
12.	Rofi'urorab	Kab. Pekalongan	Bendahara I
13.	M. Ikromudin	Kab. Pemalang	Bendahara II
14.	M Habibi	Kab. Cirebon	Koor. Pendidikan
15.	M Wartono	Lampung, Sumut	Anggota
16.	M Fatkhuri El Sobri	Kab. Pemalang	Koor. Kebersihan
17.	Mas Mua'ala A	Kab. Pemalang	Anggota
18.	Khoerul Anwar	Kab. Pekalongan	Koor. Keamanan
19.	Rizka Ikhsanul K	Kab. Kendal	Anggota
20.	M Ulfan Masruri	Kab. Batang	Koor. Perlengkapan
21.	Abdul Kholiq	Kab. Pemalang	Anggota
Susunan Organisasi Pengurus Putri			
22.	Nyai. Hj Farichah	Kota Pekalongan	Pengasuh
23.	Nurul Hidayah	Kota Pekalongan	Penasehat
24.	Nurul Maftuhah	Kota Pekalongan	Penasehat
25.	Laelatul Maulida	Kota Pekalongan	Penasehat
26.	Rif'atul Qonita	Kota Pekalongan	Penasehat
27.	IkhfiChayati	Kota Pekalongan	Penasehat
28.	Sri Mustawa	Kota Pekalongan	Penasehat
29.	Leni Juliati	Pemalang	Lurah Putri
30.	Dian Fitriyani	Kab. Pekalongan	Wakil Lurah Putri
31.	Dewi Aminah	Kab. Pemalang	Sekretaris I
32.	Siti Shofiyah	Purbalingga	Bendahara I
33.	Anis Kariamah	Kab. Pekalongan	Bendahara II
34.	Tuti Wulan Dari	Kab. Pemalang	Koor. Pendidikan
35.	Nur Azizah	Kab. Pemalang	Anggota
36.	AinunBadriyah	Kab. Pemalang	Koor. Kebersihan
37.	Maf'ulah	Kab. Pekalongan	Anggota
38.	Tasriyati	Kab. Batang	Koor. Keamanan

39.	UlatusJanah	Kab. Pemalang	Anggota
-----	-------------	---------------	---------

(Dokumentasi Papan Struktur Organisasi Pondok Pesantren Salaf Tahfidzul Qur'an Al-Arifiyah).

4. Kurikulum Pondok Pesantren Salaf Tahfidzul Qur'an Al-Arifiyah

Kurikulum yang diberikan di Pondok Pesantren Salaf Tahfidzul Qur'an Al-Arifiyah adalah sebagai berikut :

a. Kurikulum Wajib

- 1) Tingkat Pertama (*Sifir*)
 - a) Baca Tulis Arab
 - b) Hafalan Juz Amma
 - c) *Fasholatan*
 - d) *Awamil*
- 2) Tingkat Kedua (*Jurumiyyah*)
 - a) *Shorof*
 - b) *Jurumiyyah*
 - c) *Fatkhul Qorib*
 - d) *Tauhid*
- 3) Tingkat Ketiga (*Imrithy*)
 - a) *Imrithy*
 - b) *Maqsud (Shorof)*
 - c) Tafsir Qur'an
 - d) Ilmu Hadits
- 4) Tingkat Keempat (*Qowaaid*)
 - a) *Qowa'idul I'rab*

- b) *Ushul Fiqh*
 - c) Tafsir Qur'an
 - d) Ilmu Hadits
 - e) Ilmu Tasawuf
- 5) Tingkat Kelima (*Alfiyyah*)
- a) *Nahwu*
 - b) *Tafsir al Munir*
 - c) Ulumul Qur'an
 - d) Ilmu Hadits
 - e) Ilmu Tasawuf
- b. Program Pendidikan Khusus
- 1) Kegiatan Pelatihan *Khitobah* (Dakwah)
- c. Program Pendidikan Tambahan
- 1) Pengajian *Bandongan*
 - 2) Bahasa Arab
 - 3) Rebana
 - 4) Seni Baca Al-Qur'an (Tilawah)
 - 5) Teknologi Informasi dan Komunikasi
 - 6) Kegiatan Organisasi
 - 7) Olahraga
- d. Program Penunjang dakwah, antara lain :
- 1) Sholat berjamaah
 - 2) Membaca dan menghafal Al-Qur'an

3) Membiasakan ibadah sunnah dan wirid

4) *Qiyaamullail*

e. Kegiatan Pengajian umum, antara lain:

1) Setiap satu bulan sekali tepatnya pada hari Selasa Kliwon diadakan pengajian oleh pengasuh yang diikuti oleh santri, alumni, serta masyarakat.

2) Setiap Jum'at Kliwon pukul 05.30-06.30 diadakan pembacaan *manaqib* Syekh Abdul Qodir Al-Jaelani di masjid lingkungan Pondok Pesantren.

3) Setiap Jum'at pon diadakan *sema'an* Al-Qur'an oleh Ibu pengasuh yang diikuti oleh santri dan masyarakat umum.

4) Setiap malam selasa dan malam jum'at diadakan *istighosah* yang dilaksanakan ba'da maghrib, dan diikuti oleh semua santri serta masyarakat umum (Wawancara dengan Lurah Pondok Pesantren Ust. Abdul Rozaq pada 25 Maret).

b. **Keadaan Kyai, Asaatidz-Asaatidzah dan Santri**

a. Kyai

Yang dimaksud dengan kyai disini adalah seorang pengasuh sekaligus pengelola dan pendiri Pondok Pesantren Salaf Tahfidzul Qur'an Al-Arifiyah. Beliau adalah KH. Zainal Arifin. Sebagai tokoh sentral di pesantren Al-Arifiyah, beliau menjadi sosok yang kharismatik bagi santrinya disamping sebagai pendidik pesantren yang berpengalaman.

Keilmuan kyai begitu dalam dan wawasannya sangat luas yang tercermin pada perkataannya, seperti pada saat menerangkan beberapa kitab, beliau selalu mengaitkan pembahasannya dengan masalah-masalah yang terjadi pada saat ini dan memberikan pemecahannya.

Keberadaan rumah pengasuh yang masih satu kompleks dengan asrama santri tentunya akan mempermudah bagi pengasuh untuk mengontrol dan mengawasi aktivitas santrinya. Beliau sangat memperhatikan santrinya terutama jika ada santri yang tidak mengikuti kegiatan pengajian yang merupakan kewajiban santri, sehingga beliau memanggil dan mengingatkannya (Wawancara dengan KH. Zainal Arifin pada 16 Maret 2015).

Dalam menjalankan fungsi pengajaran, kyai dibantu oleh para ustadz-ustadzah yang telah berpengalaman mengajar. Sebagian besar ustadz atau ustadzah merupakan keluarga kyai dan alumnus dari Pondok Pesantren Al-Arifiyah sendiri, dan sebagian kecil ustadz dan ustadzah Pondok Pesantren Al-Arifiyah merupakan alumnus pesantren lain yang dipercaya untuk mengajar di Pondok Pesantren Al-Arifiyah.

1. Asaatidz-Asaatidzah

Yang dimaksud dengan *Asaatidz dan Asaatidzah* adalah semua guru yang secara langsung menanggung pelaksanaan kegiatan dan pengajaran Pondok Pesantren Al-Arifiyah. Semua *Asaatidz dan Asaatidzah* di Pondok Pesantren Al-Arifiyah berjumlah 28 orang.

Sebagai *Asaatidz* dan *Asaatidzah* tidak dapat berbuat sekehendak hati, mereka harus disiplin dalam semua hal seperti etika dalam pergaulan, berpakaian, gaya bicara, dan lain sebagainya. Karena seorang *Asaatidz* dan *Asaatidzah* di lingkungan Pondok Pesantren Salaf Tahfidzul Qur'an Al-Arifiyah merupakan contoh untuk para santri (Wawancara dengan M. Fathuri pada 25 Maret 2015).

**Tenaga Pendidik
Pondok Pesantren Salaf dan Tahfidzul Al-Qur'an Al-Arifiyah
Tahun 2014 - 2015**

No.	Nama	Jabatan	Pendidikan
1.	K.H. Zainal Arifin	Pengasuh	Pesantren
2.	Kyai M. Rodli, M.Pd.I	Penasehat	S2 Manajemen Pendidikan Islam
3.	H. Anisul Fuad Zein	Penasehat	Pesantren
4.	Ust. M. Fatkhullah	Ustadz	Pesantren
5.	Ust. Zaenal Abidin	Ustadz	Pesantren
6.	Ust. Abdul Rozak M	Ustadz	Pesantren
7.	Ust. NurulAnam	Ustadz	Pesantren
8.	Ust. Amin Maizun	Ustadz	Pesantren
9.	Ust. Khoerudin	Ustadz	Pesantren
10.	Ust. M. Syafaat	Ustadz	Pesantren
11.	Ust. Abdul Rozaq D	Ustadz	Pesantren
12.	Ust. ZuhriSodik	Ustadz	Pesantren
13.	Ust. M UlfanMasruri	Ustadz	Pesantren
14.	Ust. M. Saefudin	Ustadz	Pesantren
15.	Ust. Rofi'urotab	Ustadz	Pesantren
16.	Ust. Mas Mu'ala A	Ustadz	Pesantren
17.	Ust. Fatkhuri El Sobri	Ustadz	Pesantren
18.	Ust. Abdul Kholiq	Ustadz	Pesantren
19.	Ust. M Habibi	Ustadz	Pesantren
20.	Ust. Abdul Aziz	Ustadz	Pesantren
21.	Ust. Wartono	Ustadz	Pesantren
22.	Ust. Ikromudin	Ustadz	Pesantren
23.	Ust. Khoerul Anwar	Ustadz	Pesantren
24.	Ust. Ikhsanul Karim	Ustadz	Pesantren
25.	Nurul Hidayah, S.S	Ustadzah	S1 Sastra Arab dan Pesantren
26.	NurulMaftukhah, S.Sos.I	Ustadzah	S1 Dakwah dan Pesantren
27.	Rif'atulQonita, S.Pd.I	Ustadzah	S1 PAI dan Pesantren
28.	Ikfi Hayati	Ustadzah	Pesantren
29.	Dewi Aminah	Ustadzah	Pesantren
30.	LeniJuliati	Ustadzah	Pesantren
31.	TutiWulandari	Ustadzah	Pesantren
32.	Tasriyati	Ustadzah	Pesantren

33.	Nur Azizah	Ustadzah	Pesantren
-----	------------	----------	-----------

(Dokumentasi Papan Pengembangan Pondok Pesantren Salaf Tahfidzul Qur'an Al-Arifiyah)

b. Santri

Santri adalah setiap orang yang belajar di pesantren. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan santri yaitu setiap orang yang belajar di Pondok Pesantren Al-Arifiyah baik mereka yang bermukim (santri mukim) maupun laju (santri kalong) di bawah bimbingan pengasuh dan pengawasan Pondok Pesantren Al-Arifiyah.

Pondok Pesantren Al-Arifiyah pada dasarnya terbuka untuk umum, artinya membuka peluang belajar bagi siapapun yang ingin mendalami dan mengembangkan ilmu pengetahuan Agama Islam, baik tua, laki-laki ataupun wanita.

Adapun jumlah santri yang bermukim di pondok sampai penelitian yang dilakukan yaitu 136 orang, disamping mondok mereka ada yang belajar di SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi (Observasi langsung di Pondok Pesantren Al-Arifiyah).

**Jadwal Kelompok *Khitobah*
Pondok Pesantren Salaf dan Tahfidzul Al-Qur'an Al-Arifiyah
Tahun 2014 – 2015**

Kelompok I	Kelompok II
Pendamping :Ust. M. Mualla Arifin	Pendamping : Ust. Abdul Aziz
Koordinator :Arismanto	Koordinator : Aji Priyanto
Materi :Maulid Nabi	Materi : Isro' Mi'roj
Waktu :26 Februari 2015	Waktu : 2 Maret 2015
Anggota :	Anggota :
Fakhri Khusaini	M. Irfanudin
Fahmi Ali M	Latifudin

Ali Zamzami A Mukharom Fatkhul Alim Mashadi Ghufron A Wildan Sofi Andani M Khilmi Al Farisi	Baisa Amar S Nur Kholiq M. Sohibin M. Sulton Wildan Rizky Ayub Fisabilillah Arwani Adi R. M. Alfin Al Huda
Kelompok III	Kelompok IV
Pendamping : Ust.Ulvan Masruri Koordinator : Nahrul Holil Materi : Khoul Waliyulloh Waktu : 9 Maret 2015 Anggota : Arif Kurniawan Ali Sodiqin Wahib Maulana Gilang Ramadhan Arie Siswanto Hasan Bisri Rozak Al Fadli Riza Zakariya A Mur Said S.	Pendamping : Ust. Fatkhuri Koordinator : Nawar Mubarak Materi : Halal Bi Halal Waktu : 16 Maret 2015 Anggota : Saifudin Zuhri Bahrul Ulum Danial Hudyanto M. Soddiq Yusron Nadrotuzaman Akil Falah M. Iqbal Romadhon Agus Andrian Sukron aris
Kelompok V	
Pendamping : Ust. M. Habibi Koordinator : Tamim Ma'arif Materi : Akhirussanah Waktu : 23 Maret 2015 Anggota : Rizqi Yahya Agus Budi R M Mirwan M Misabkhudin M Nasuha Syariful Maulana A Irfan Ali Masykur M dagfa Rizqi S. M Furqon Husni Khairul Anam	

(Dokumentasi Kelompok *Khitobah* Pondok Pesantren Salaf Tahfidzul Qur'an Al-Arifiyah).

2. Sarana Prasarana

Diantara faktor penunjang keberhasilan para santri dalam kegiatan dakwah adalah sarana dan prasarana. Adapun sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Salaf dan Tahfidzul Al-Qur'an Al-Arifiyah antara lain :

a. Gedung Pondok

Pondok Pesantren Salaf Tahfidzul Qur'an Al-Arifiyah memiliki 3 gedung yang digunakan untuk santri-santrinya yang terdiri dari 2 gedung untuk santri putra dan 1 gedung untuk santri putri. Pada setiap gedung terdapat 7 kamar tidur yang digunakan untuk tidur santri, 10 kamar mandi serta dapur.

b. Aula

Aula yang ada di Pondok Pesantren Al-Arifiyah biasa digunakan untuk kegiatan pengajian umum, *istighosah*, dan kegiatan-kegiatan yang melibatkan semua santri, seperti halnya pelatihan *khitobah*. Aula ini terletak di sebelah timur rumah pengasuh pondok pesantren.

c. Musholla

Setiap gedung memiliki tempat yang digunakan untuk ibadah sehari-hari. Santri putra dan putri tidak melaksanakan ibadah sholat bersama-sama, melainkan santri putra berjamaah dengan pengasuh pondok KH.Zainal Arifin di musholla putra, sedangkan santri putri melakukan jamaah bersama pengasuh Hj. Farichah di musholla gedung putri.

d. Lapangan

Lapangan yang terletak di depan gedung putra biasa digunakan untuk berolahraga. Setiap sore hari setelah selesai mengaji santri putra melakukan olahraga baik bermain bola, volly, badminton, dan lain sebagainya.

e. Ruang Kelas

Ada 5 ruang kelas pada tiap gedung yang digunakan untuk proses belajar mengajar yang terawat dengan baik (Observasi langsung di Pondok Pesantren Al-Arifiyah).

B. Pelaksanaan Manajemen Pelatihan *Khitobah* di Pondok Pesantren Salaf Tahfidzul Qur'an Al-Arifiyah Kota Pekalongan

Pondok Pesantren Salaf Tahfidzul Qur'an Al-Arifiyah Pekalongan mempunyai beberapa kegiatan dakwah. Salah satunya kegiatan pelatihan *khitobah* dalam upaya meningkatkan kemampuan santri menjadi *muballigh* profesional, dalam hal ini manajemen mempunyai fungsi untuk melaksanakan setiap kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Adapun perencanaan manajemen pelatihan *khitobah* yaitu setiap santri di bagi menjadi beberapa kelompok dan pembagian tema untuk pelatihan *khitobah* setiap seminggu sekali. Pengorganisasian pada pelatihan *khitobah* ini yaitu dengan pembuatan koordinator *khitobah* yang langsung di pimpin oleh lurah pondok pesantren salaf tahfidzul Qur'an Al-Arifiyah. Pelatihan dakwah yang di sebut dengan rutinan

khitobah dilakukan setiap satu minggu sekali pada hari senin (malam Selasa).

Semua santri putra dan putri terlibat di dalam kegiatan tersebut, namun ada batas atau penghalang yang membatasi antara santri putra dan putri. Metode yang digunakan adalah metode bergilir dengan cara di bentuk kelompok, dalam satu kelompok terdapat 7 – 8 orang, dari kelompok tersebut maka akan di bagi tugas yang telah di tentukan oleh pengurus Ponpes dan setiap presentasi kelompok maka masing-masing anggota mendapatkan tugas yang berbeda, dengan tujuan untuk melatih kemampuan mereka, tugas yang di berikan disesuaikan dengan tema acara yang telah di tentukan oleh pengurus pondok. Pembagian tugas juga menyesuaikan dengan kebiasaan yang berlaku di masyarakat. Misalnya ada yang menjadi Mubaligh, MC, Ketua Panitia, Kepala Desa, Sesepuh Desa, *Qiro'ah*, dan lain sebagainya, kemudian setelah terlaksana kegiatan pelatihan tersebut para santri yang mengikuti kegiatan pelatihan *khitobah* diberikan evaluasi untuk perbaikan yang akan datang (Wawancara dengan M. Fatkhuri pada 25 Maret 2015).

Pondok Pesantren Al-Arifiyah pekalongan telah menghasilkan bebrapa kader muballigh yang sekarang sudah menjadi muballigh profesional juga mempunyai pengaruh baik di masyarakat melalui pelatihan *khitobah*. Dalam hal ini presentase alumni pondok pesantren Al Arifiyah yang sudah menjadi mubaligh sampai penelitian ini di lakukan ada 45% alumni. Adapun hasil atau output yang telah dirasakan oleh

alumni pondok pesantren Al-Arifiyah yaitu merasa mampu mengamalkan ilmunya yang telah didapatkan melalui pelatihan khitobah di Ponpes Al-Arifiyah, juga mampu berbicara dengan baik serta dapat melakukan control sosial pada masyarakat (Wawancara dengan Alumni Ponpes Ust. Amin Maizun pada 20 Juni 2015).

Dalam pelaksanaan manajemen pelatihan *khitobah* di Pondok Pesantren Salaf Tahfidzul Qur'an Al-Arifiyah ada beberapa langkah yang dilaksanakan, seperti:

1. *Planing* (Perencanaan)

Dalam proses perencanaan Manajemen Pelatihan *Khitobah* Pondok Pesantren Salaf Tahfidzul Qur'an Al-Arifiyah, selalu melaksanakan proses-proses yang telah disepakati bersama dalam rangka untuk mencapai tujuannya. Pondok Pesantren Salaf Tahfidzul Qur'an Al-Arifiyah juga selalu melakukan perencanaan yang matang, hal tersebut akan membuat aktifitas berjalan dengan baik dan jelas kemana arah dan target yang akan di capai dengan melibatkan santri.

Dalam manajemen Pelatihan *Khitobah*, perencanaan merupakan perumusan tentang apa yang akan dicapai dan tindakan apa yang akan dilakukan dalam mencapai tujuan Ponpes, sesuai dengan tingkat yang dimiliki. Dalam upaya memajukan dan menjadikan *muballigh* yang profesional, perencanaan memiliki arti yang sangat penting. Pertama, aktivitas pelatihan *khitobah* bisa lebih berjalan dengan terarah dan teratur. Kedua, memungkinkan dipilihnya tindakan – tindakan yang tepat sesuai

dengan situasi dan kondisi yang dihadapi pada saat keislaman khususnya dakwah sekarang ini . Ketiga, dapat dipersiapkan terlebih dahulu-tenaga tenaga pelaksana dalam pelatihan *Khitobah*, begitu juga dengan materi, metode dan media. Dan keempat, perencanaan juga akan memudahkan pimpinan atau pengasuh dan pengurus untuk melaksanakan pengawasan dan penilaian terhadap jalannya aktivitas pelaksanaan Pelatihan *khitobah*.

Dengan demikian tanpa perencanaan yang baik, tidak hanya membuat kepengurusan dan aktifitas menjadi mandeg dan tidak punya arah yang jelas. Akhirnya, Santri hanya beraktivitas secara rutin karena memang sudah menjadi rutinitas yang harus tanpa ada upaya meningkatkan kuantitas dan kualitasnya.

2. *Organizing* (Pengorganisasian)

Setelah melaksanakan perencanaan pelaksanaan kegiatan *khitobah* yang matang yang dilakukan pengurus Ponpes dengan cukup baik, maka perlu pengorganisasian yang solid bagi pengurusnya agar manajemen pelatihan *khitobah* berjalan sesuai perencanaan. Pengorganisasian pelatihan *khitobah* merupakan penyatuan, pengelompokan dan pengaturan pengurus ponpes untuk digerakkan dalam satu kesatuan kerja sebagaimana yang telah direncanakan.

Ada beberapa langkah yang dilakukan oleh pengurus ponpes dalam manajemen pengorganisasian Pelatihan *Khitobah* Pondok Pesantren Salaf Tahfidzul Qur'an Al-Arifiyah, antara lain :

a. Para Pengurus Pondok Pesantren Salaf Tahfidzul Qur'an Al-Arifiyah

dalam Pelatihan *Khitobah* mengelompokkan santri sesuai dengan kemampuan dan tingkatan.

- b. Para pengurus juga merumuskan dan menentukan materi, metode dan media sesuai dengan kemampuan, kemauan, pengalaman, kondisi fisik dan mentalnya.
- c. Ketua Pelatihan *Khitobah* memiliki wewenang dan tanggung jawab yang penuh dalam pelaksanaannya.
- d. Pondok Pesantren Salaf Tahfidzul Qur'an Al-Arifiyah juga memiliki jaringan terhadap alumni yang sudah menjadi *muballigh* profesional.

3. *Actuating* (Penggerakan)

Setelah pengorganisasian maka langkah selanjutnya dalam fungsi manajemen adalah pelaksanaan, pelaksanaan adalah upaya membimbing dan mengarahkan seluruh potensi pengurus untuk beraktivitas sesuai tugas dan tanggung jawabnya masing-masing. Pimpinan pengurus ponpes atau Lurah pondok memberikan motivasi, membimbing dan mengarahkan santri agar mengikuti pelatihan *khitobah*.

Pelaksanaan manajemen pelatihan *khitobah* ini dengan adanya input dan output yang diberikan kepada santri pondok pesantren dalam melatih para santri untuk menjadi *muballigh* profesional.

Dalam organisasi seperti kepengurusan pondok pesantren, kesadaran yang tinggi memang sangat diperlukan. Dengan kesadaran yang tinggi, maka disiplin pengurus dalam mengemban amanah kepengurusan akan berjalan dengan baik. Kesadaran yang tinggi ini akan lahir dari

keimanan yang mantap. Oleh karena itu, pengurus ponpes harus memiliki kemantapan iman agar dia merasa berdosa kepada Allah Swt manakala tidak menunaikan tugas dengan baik, bukan merasa senang dalam kelalaiannya mengemban amanah untuk menjadi pengurus pondok pesantren.

Pemimpin dalam kepengurusan ponpes khususnya yang berkaitan dengan manajemen pelatihan *khitobah* menjadi salah satu penentu bagi suksesnya pelaksanaan ini.

4. *Controlling* (Pengawasan)

Kemudian yang terakhir adalah pengawasan atau kontrol, baik dari pimpinan pondok atau pengasuh juga pengurus (lurah ponpes) terhadap santrinya merupakan sesuatu yang penting. Terlaksananya fungsi ini akan membuat pengurus menjadi tahu akan adanya kesalahan, kekurangan, kelemahan, rintangan, tantangan dan kegagalan dalam mencapai tujuan manajemen pelatihan *khitobah*.

Pengawasan dapat dilakukan dengan mengamati jalannya pelaksanaan kegiatan, mengukur keberhasilan dan kegagalannya dengan standar sebagaimana yang telah ditetapkan dalam perencanaan untuk selanjutnya memperbaiki hambatan yang ada serta.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Manajemen Pelatihan *Khitobah* dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Menjadi *Muballigh* Profesional.

Kegiatan berdakwah tidak terlepas dari adanya faktor pendukung dan penghambat akan keberhasilan sebuah tujuan dakwah. Dalam pelatihan *khitobah* ini ada beberapa faktor yang menunjang keberhasilan kegiatan dakwah dalam hal ini adalah pelatihan *khitobah* dengan tujuan membentuk santri menjadi kader *muballigh* yang profesional.

1. Faktor Pendukung

Adapun yang menjadi penunjang dalam manajemen pelatihan *khitobah* ini adalah:

- 1) Adanya kurikulum yang diberikan di Pondok Pesantren yang mengarah pada keberhasilan pembentukan kader *muballigh* serta.
- 2) Tersedianya sarana atau peralatan (komputer, dan alat-alat tulis lainnya) yang dapat mempercepat pekerjaan.
- 3) Adanya satu pandangan dan komitmen dari para santri untuk selalu berupaya dalam mengembangkan dan menunjukkan eksistensiknya untuk menjadi *muballigh* profesional.
- 4) Adanya motivasi yang diberikan oleh pengasuh Pondok Pesantren tersebut dengan tujuan agar para santri dapat menyampaikan ajaran agama islam pada masyarakat.
- 5) Citra yang baik yang dimiliki Pondok Pesantren Salaf Tahfidzul Qur'an Al-Arifiyah karena telah menghasilkan beberapa alumni yang sekarang sudah menjadi *muballigh*. Adapun presentase alumni pondok pesantren Al-Arifiyah yang sudah menjadi

muballigh sampai pada tanggal penelitian di lakukan ada 55% santri.

2. Faktor Penghambat

Namun demikian, pada manajemen pelaksanaan *khitobah* di Pondok Pesantren Al-Arifiyah juga memiliki hambatan yaitu:

- a. Adanya sebagian kecil santri yang belum memiliki minat atau kemauan untuk melaksanakan pelatihan ini, karena pada hakikatnya peran santri sangatlah penting dalam pelatihan *khitobah* ini.
- b. Belum tersedianya modul pembelajaran *khitobah* sebagai bahan acuan santri dalam pelatihan *khitobah*.
- c. Kurangnya pengarahan dan bimbingan dari pengurus.
- d. Referensi berupa bacaan sebagai wawasan tambahan keilmuan santri masih kurang dan merupakan daya minat baca yang masih rendah. (Wawancara dengan Pengurus Pondok M. Fatkhuri El Sobri pada 25 Maret 2015).

BAB IV
ANALISIS MANAJEMEN PELATIHAN KHITOBAH DALAM
MENINGKATKAN KEMAMPUAN SANTRI MENJADI MUBALLIGH
PROFESIONAL

A. Analisis Pelaksanaan Manajemen Pelatihan *Khitobah* di Ponpes Salaf dan Tahfidzul Qur'an al-Arifiyah Pekalongan.

Dari data yang peneliti dapatkan dari lapangan untuk menganalisis manajemen pelatihan *khitobah* di Pondok Pesantren Salaf dan Tahfidzul Al-Qur'an Al-Arifiyah dalam meningkatkan kemampuan santri menjadi *muballigh* profesional peneliti akan memfokuskan pada penerapan fungsi-fungsi manajemen pelatihan *khitobah* yang ada. Adapun pelatihan *khitobah* yang ada di Pondok Pesantren Salaf dan Tahfidzul Al-Qur'an Al-Arifiyah, pada dasarnya bertujuan untuk membentuk mental dan kepandaian santri untuk berbicara dan menyampaikan pesan agama di masyarakat kelak, setelah selesai atau keluar dari Pondok Pesantren.

Dalam manajemen pelatihan *Khitobah* yang ada di Pondok Pesantren Salaf dan Tahfidzul Al-Qur'an Al-Arifiyah yaitu meliputi Perencanaan, Pengorganisasian, Penggerakan dan Pengawasan.

1. Perencanaan Manajemen Pelatihan *Khitobah*

Perencanaan merupakan suatu proses dimana ketua atau lurah pondok pesantren menyusun rencana strategis bersama-sama dengan pengurus lainnya, yaitu menentukan langkah-langkah yang efektif, antisipasi ke masa depan dan merencanakan berbagai alternatif kegiatan sesuai dengan situasi, kondisi dan potensi yang dimiliki santri.

Perencanaan merupakan langkah awal dalam proses manajemen pelatihan *khitobah*, seorang lurah Ponpes dituntut memiliki kemampuan melihat kedepan dan menentukan kemungkinan-kemungkinan yang dapat dilakukan dalam mencapai tujuan organisasi (Syahidin, 2002: 102).

Peneliti melihat pelaksanaan manajemen pelatihan *khitobah* dan penerapan manajemen khususnya fungsi perencanaan pada bab sebelumnya, maka dapat penulis analisis bahwa proses perencanaan yang diterapkan oleh pengurus ponpes khususnya lurah pondok pesantren Al-Arifiyah cukup efektif dan efisien karena persiapan matang telah dilakukan sebelumnya dan dilakukan bersama-sama antar pengurus.

Perencanaan yang diterapkan oleh Pengurus Pondok Pesantren Salaf dan Tahfidzul Al-Qur'an Al-Arifiyah, terkait manajemen pelatihan *Khitobah* berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan yang ingin dicapai karena dalam pelaksanaan kegiatannya para pengurus atau lurah Pondok Pesantren telah menyusun dan merencanakan langkah-langkah yang akan dilakukan, hal ini dilaksanakan dalam rangka pencapaian tujuan dan juga usaha peningkatan kemampuan santri guna menjadi *muballigh* profesional. Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh Pengurus Pondok Pesantren Salaf dan Tahfidzul Al-Qur'an Al-Arifiyah, pada setiap pelatihan *Khitobah* yang terkait dengan manajemen perencanaan pelatihan adalah: merencanakan kegiatan, menentukan sasaran dan tujuan pelatihan *khitobah*, adapun tujuan pelatihan *khitobah* yaitu untuk meningkatkan kemampuan santri menjadi *muballigh* professional,

kemudian memberikan materi, metode dan media yang digunakan.

Adapun metode pelatihan *khitobah* yang dilakukan Pondok Pesantren Al-Arifiyah adalah menggunakan metode ceramah.

Materi yang diberikan oleh pengurus pondok pesantren Al-Arifiyah kepada santri atau kader *muballigh* diantaranya:

- a. Aqidah
- b. Politik, Ekonomi, Budaya
- c. Jurnalistik
- d. Mengenalkan hal-hal yang merusak Islam
- e. Dan materi lainnya, baik yang berkenaan dengan kondisi saat ini ataupun kondisi zaman Rasulullah SAW (Wawancara dengan Abdul Rozaq, 3 april 2015).

Sedangkan perencanaan dalam manajemen pelatihan *Khitobah* itu sendiri merupakan suatu usaha untuk menetapkan rencana kegiatan yang akan dilaksanakan dan program itu dirumuskan terlebih dahulu sebelum memasuki tahap perencanaan. Setiap usaha atau kegiatan apapun tujuannya, hanya dapat berjalan secara efektif dan efisien apabila sebelumnya sudah dipersiapkan dan direncanakan secara matang. Dalam manajemen pelatihan *khitobah* perencanaan itu sendiri adalah perumusan tentang apa yang akan dilakukan dalam mencapai tujuan yaitu untuk meningkatkan kemampuan santri menjadi *muballigh* profesional, sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki (Yani, 1999 : 130).

2. Pengorganisasian Manajemen Pelatihan *Khitobah*

Pengorganisasian dalam manajemen adalah penyatuan, pengelompokan dan pengaturan pengurus untuk digerakkan dalam satu kesatuan kerja yang telah direncanakan (Yani, 1999: 103). Pengorganisasian sangat penting bagi proses jalannya suatu kegiatan yang akan dilaksanakan dan telah direncanakan sebelumnya.

Pengurus Pondok Pesantren Salaf dan Tahfidzul Al-Qur'an Al-Arifiyah, dalam melaksanakan program sebelumnya dilakukan pengorganisasian. Hal ini dilaksanakan agar nanti dalam melaksanakan kegiatan pelatihan *khitobah* tidak terjadi suatu benturan-benturan psikologi dikalangan para pengurus dan santri dan tidak terjadi tumpang tindih dalam pengawasan tugas. Dengan pengorganisasian maka rencana kegiatan menjadi lebih mudah dalam pelaksanaannya, dan sekaligus adanya pembagian kegiatan-kegiatan dan tugas kepada pelaksanaannya. Dalam kepengurusan Pondok Pesantren Salaf dan Tahfidzul Al-Qur'an Al-Arifiyah, pengorganisasian diterapkan pada pemilihan pengurus pelaksanaan pelatihan *khitobah*, dan sebagainya.

Dari pemaparan di atas dapat peneliti analisis setelah melihat hasil di lapangan, bahwa pengorganisasian di Pengurus Pondok Pesantren Salaf dan Tahfidzul Al-Qur'an Al-Arifiyah, telah terorganisir cukup baik karena telah menempuh sebagian langkah-langkah sesuai dengan fungsi pengorganisasian manajemen.

Adapun langkah-langkah yang telah dilakukan pondok pesantren

Al-Arifiyah dalam mencapai fungsi pengorganisasian yang efisien yaitu:

- a. Mengetahui terlebih dahulu sasaran dari pengorganisasian dalam situasi lingkungan.
- b. Membagi pekerjaan yang harus dilaksanakan ke dalam aktifitas-aktifitas bagian.
- c. Mengelompokkan aktifitas-aktifitas tersebut ke dalam kesatuan praktis yang didasarkan atas persamaan pentingnya aktifitas atau pihak mana yang akan melaksanakan pekerjaan tersebut.
- d. Membangun hubungan di kalangan santri, baik secara individual, kelompok, dan departemen.
- e. Menugaskan personil yang kompeten dan potensial untuk ditugaskan.

3. Penggerakan Manajemen Pelatihan *Khitobah*

Dalam fungsi manajemen penggerakan dakwah adalah seluruh proses pemberian motivasi kerja kepada para bawahan sedemikian rupa, sehingga mereka mampu bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis (Munir dan Wahyu, 139:2006).

Dalam hal ini manajemen pelaksanaan atau penggerakan adalah upaya membimbing dan mengarahkan seluruh potensi santri untuk beraktivitas sesuai tugas dan tanggungjawabnya masing-masing. Pimpinan pondok pesantren atau lurah pondok pesantren memberikan motivasi, membimbing dan mengarahkan santri agar mengikuti pelatihan khitobah.

Penggerakan dalam manajemen pelatihan *khitobah* memiliki arti

yang sangat penting, sebab penggerakan memiliki arti lebih dibandingkan dengan fungsi manajemen lainnya. Maka penggerakan merupakan fungsi yang secara langsung berhubungan erat dengan manusia. Penggerakan dilakukan oleh seorang pemimpin dan pengurus Ponpes yang menjadi penentu bagi suksesnya sebuah pelaksanaan tugas.

Dalam setiap kegiatan pelatihan *khitobah* yang dilaksanakan tentu tidak akan berjalan dengan baik dan teratur jika tidak ada proses penggerakan. Dalam hal ini membutuhkan kerja keras dari pemimpin dan kepengurusan pondok pesantren menjadi penentu bagi suksesnya suatu pelaksanaan kegiatan (Yani, 1999 : 105)..

Fungsi penggerakan yang dilakukan oleh pengurus pondok pesantren dalam melaksanakan pelatihan *khitobah*, seperti penggerakan program bimbingan dan pengarahan dalam manajemen pelatihan *khitobah*. Dalam hal ini pengurus atau lurah serta santri yang senior memberikan bimbingan dan arahan kepada calon pelaksana kegiatan pelatihan *khitobah*.

Berdasarkan data diatas maka dapat peneliti analisis, bahwa fungsi penggerakan manajemen dalam pelatihan *khitobah* telah berjalan dengan baik karena dengan melakukan fungsi penggerakan, telah menempuh langkah-langkah penggerakan sebagai berikut :

a. Pemberian Motivasi

Pemimpin memberikan motivasi kepada pengurus dan para santri lainnya.

b. Pembimbingan

Pihak pengurus dan santri senior juga memberikan bimbingan kepada pelaksana pelatihan *khitobah* melalui dialog-dialog dan tanya jawab.

c. Diterjunkannya para santri yang telah berhasil mengikuti pelatihan *khitobah* ke dalam ranah masyarakat umum setiap bulan ramadhan atau satu tahun sekali sebagai output dari hasil pelatihan *khitobah* yang diberikan kepada santri dengan tujuan untuk menjadi *muballigh* yang profesional.

Penggerakan merupakan fungsi yang sangat penting, bahkan menentukan jalannya proses pelaksanaan kegiatan, sehingga dapat dikatakan bahwa penggerakan itu merupakan inti dari manajemen pelatihan *khitobah*. Proses menggerakkan pengurus dan pelaksana kegiatan untuk melakukan aktifitas dan kegiatan pondok pesantren, akan membantu tercapainya tujuan atau sasaran penggerakan.

4. Pengawasan Manajemen Pelatihan *Khitobah*

Secara konseptual dan filosofis, pentingnya pengawasan berangkat dari kenyataan bahwa manusia penyelenggara kegiatan operasional merupakan makhluk yang tidak sempurna dan secara inheren memiliki keterbatasan, baik dalam arti interpretasi makna suatu rencana, kemampuan, pengetahuan maupun keterampilan. (Siagian,, 2000:259).

Pengawasan adalah tindakan mengkaji apakah kegiatan-kegiatan yang dilakukan para anggota kelompok sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Pengawasan ini perlu dilaksanakan untuk memperoleh

kepastian bahwa pekerjaan yang dilakukan oleh para anggota kelompok selaras dengan tujuan yang telah ditetapkan dengan perasaan puas. Pengawasan dalam manajemen pelatihan *khitobah* sangat diperlukan (Harahap, 1993: 47).

Fungsi pengawasan ini di terapkan oleh pengurus dalam rangka membina dan mengevaluasi kegiatan pelatihan *khitobah*. Fungsi pengawasan ini dilaksanakan oleh pengurus ketika telah melaksanakan kegiatan, maka pengasuh pondok pesantren dan pengurus yang ditunjuk selalu mengadakan evaluasi terhadap jalannya kegiatan yang telah dilakukan, apakah lebih baik dari sebelumnya. Yaitu dengan memberikan laporan kepada setiap pengurus yang telah mendapatkan tugas. Hal ini dilakukan tidak hanya setiap telah melakukan kegiatan melainkan dilaksanakan pada setiap program dan menurut analisis penulis fungsi pengawasan yang diterapkan sangat baik dan efisien, sehingga ini akan meningkatkan kemampuan santri untuk menjadi *muballigh* profesional.

Pengurus pondok pesantren telah melakukan pengawasan dan penilaian. Dimaksudkan agar dapat mengambil tindakan terhadap faktor-faktor yang menunjang dan faktor-faktor yang menghambat. Sehingga akan dapat mengurangi kesalahan yang sedang berlangsung. Disamping itu dapat melakukan usaha-usaha peningkatan penyempurnaan sehingga proses pelaksanaan kegiatan tidak berhenti. Melainkan semakin meningkat dan sempurna.

A. Faktor Pendukung dan Penghambat Manajemen Pelatihan *Khitobah* dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Menjadi *Muballigh* Profesional

Kegiatan berdakwah tidak terlepas dari adanya faktor pendukung dan penghambat akan keberhasilan sebuah tujuan dakwah. Dalam pelatihan *khitobah* ini ada beberapa faktor yang menunjang keberhasilan kegiatan dakwah dalam hal ini adalah pelatihan *khitobah* dengan tujuan meningkatkan kemampuan santri menjadi *muballigh* yang profesional.

1. Faktor Pendukung

Adapun yang menjadi penunjang dalam manajemen pelatihan *khitobah* ini adalah:

a. Faktor Internal

- a) Adanya kurikulum yang diberikan di Pondok Pesantren yang mengarah pada keberhasilan pembentukan kader *muballigh*.

Di Pondok Pesantren Salaf Tahfidzul Qur'an Al-Arifiyah mempunyai kurikulum dalam menunjang kegiatan pelatihan *khitobah* diantaranya yaitu adanya beberapa kajian kitab kuning seperti kitab Tafsir Jalalain, Ihya' Ulumuddin, Fathhul Qarib, Ulumul Qur'an, Ulumul Hadits, dan lain-lain sebagai bahan materi dalam pelaksanaan pelatihan *khitobah*.

- b) Tersedianya sarana atau peralatan (komputer, dan alat-alat tulis lainnya) yang dapat mempercepat pekerjaan.

Sarana dan prasarana.

Sarana dan prasarana yang dimiliki Pondok Pesantren Salaf Tahfidzul Qur'an Al-Arifiyah juga menjadi faktor penunjang keberhasilan pelatihan khitobah, dalam hal ini komputer dan alat tulis lainnya digunakan untuk mempercepat pekerjaan dalam pelaksanaan pelatihan khitobah, seperti halnya komputer sebagai alat yang memudahkan santri dan pengurus dalam menulis konsep atau materi khitobah juga sebagai keterampilan tambahan bagi para santri nantinya.

b. Faktor Eksternal

- a) Citra yang baik yang dimiliki Pondok Pesantren Salaf Tahfidzul Qur'an Al-Arifiyah.

Citra yang dimiliki Pondok Pesantren Salaf Tahfidzul Qur'an Al-Arifiyah cukup baik di pandang oleh masyarakat luas. Karena adanya beberapa alumnus atau keluaran pondok Al-Arifiyah yg sekarang sudah menjadi Muballigh profesional dan mempunyai pengaruh baik di masyarakat.

- b) Adanya satu pandangan dan komitmen dari para santri untuk selalu berupaya dalam mengembangkan dan menunjukkan eksistensiknya untuk menjadi muballigh profesional.

Para santri Pondok Pesantren Al-Arifiyah mempunyai antusiasme yang tinggi dalam mengikuti pelatihan khitobah sehingga dengan adanya faktor tersebut sangat mempengaruhi keberhasilan kegiatan pelatihan khitobah dalam meningkatkan kemampuan santri menjadi muballigh profesional.

- c) Adanya motivasi yang diberikan oleh pengasuh Pondok Pesantren tersebut dengan tujuan agar para santri dapat menyampaikan ajaran agama islam pada masyarakat.

Pengasuh Pondok Pesantren Salaf Tahfidzul Qur'an Al-Arifiyah selalu memberikan motivasi kepada para santrinya untuk menyampaikan ajaran agama Islam pada masyarakat luas. Namun motivasi itu tidak hanya diberikan pada saat pelatihan khitobah saja, tetapi ketika kegiatan pengajian formalpun pengasuh juga terus memberikan motivasi kepada santri-santrinya.

2. Faktor Penghambat

Namun demikian, pada manajemen pelaksanaan *khitobah* di Pondok Pesantren Salaf dan Tahfidzul Al-Qur'an Al-Arifiyah juga memiliki hambatan yaitu:

a. Secara Internal

Adanya sebagian kecil santri yang belum memiliki minat atau kemauan untuk melaksanakan pelatihan khitobah. Hal ini yang menjadikan salah satu faktor terhambatnya pelatihan khitobah di Pondok Pesantren Al-Arifiyah, karena pada hakikatnya peran santri sangat penting dalam pelatihan ini.

b. Secara eksternal

Referensi berupa bacaan sebagai wawasan tambahan keilmuan santri masih kurang dan merupakan daya minat baca yang masih rendah. Juga tidak adanya modul yang dikeluarkan dari Pondok

Pesantren sebagai bahan acuan santri dalam mengikuti pelatihan khitobah.

Bahan-bahan bacaan dan referensi juga sangat dibutuhkan dalam proses pelatihan khitobah sebagai bahan materi dalam penyampaianya. Karena pada zaman sekarang ini bukan hanya menggunakan rujukan dari kitab-kitab klasik saja, namun buku-buku keislaman zaman sekarangpun perlu dijadikan referensi sebagai bahan acuan dalam menyapaikan syiar agama islam. Tetapi referensi buku-buku keislaman di pondok pesantren Al-Arifiyyah masih sangat kurang dan minim juga merupakan daya minat baca yang masih rendah. Hal ini menjadikan terhambatnya proses pelatihan khitobah di Pondok Pesantren Al-Arifiyyah. (Wawancara dengan Pengurus Pondok M. Fatkhuri El Sobri pada 25 Maret 2015).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan skripsi yang telah diuraikan di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa :

1. Pelaksanaan manajemen pelatihan khitobah di Pondok Pesantren Al-Arifiyah telah berjalan secara baik, hal ini dibuktikan dengan diadakannya berbagai macam kegiatan yang berjalan sesuai dengan harapan, hal ini dikarenakan kematangan dalam perencanaannya dengan mempersiapkan kegiatan pelatihan khitobah yang akan dilaksanakan, adanya pengorganisasian yang tertata rapi, langkah-langkah pergerakan yang efektif dengan cara pemimpin memberikan motivasi kepada santri dan pengurus serta memberikan bimbingan kepada pelaksana pelatihan *khitobah* melalui dialog dan tanya jawab, dan juga mengevaluasi semua kegiatan yang ada dengan mengadakan rapat rutin untuk mengetahui bagaimana hasil dari pelaksanaan pelatihan khitobah yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Salaf dan Tahfidzul Al-Qur'an Al-Arifiyah.
2. Ada beberapa faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pelatihan Khitobah di Pondok Pesantren Salaf Tahfidzul Qur'an Al-Arifiyah, adapun faktor-faktor penunjang atau yang mendukung dalam pelaksanaan pelatihan khitobah diantaranya yaitu :
 - a. Adanya kurikulum yang diberikan pondok pesantren seperti kajian kitab-kitab kuning Tafsir Jalalain, Ulumul Qur'an, Ulumul Hadits,

Fiqh, dll sebagai materi dalam pelaksanaan pelatihan khitobah.

- b. Tersediannya sarana dan prasarana yang memadai seperti aula atau tempat untuk pelatihan khitobah, komputer, dan alat tulis lainnya.
- c. Citra baik yang dimiliki pondok pesantren Al-Arifiyah karena telah banyak menghasilkan lulusan yang sekarang sudah menjadi muballigh yang memiliki pengaruh baik pada masyarakat.
- d. Adanya kemauan dari para santri dalam menunjukkan eksistensinya untuk menjadi muballigh yang profesional.
- e. Motivasi-motivasi yang diberikan dari pengasuh pondok pesantren dan para pengurus yang tidak hanya diberikan pada saat pelatihan khitobah saja namun pada saat kegiatan pengajian formalpun juga diberikan motivasi dengan tujuan agar para santri dapat menyampaikan syiar agama islam pada masyarakat nantinya.

Adapun hambata-hambatan yang dirasakan oleh pengurus dan santri pondok pesantren Al-Arifiyah dalam pelaksanaan pelatihan khitobah yaitu karena sebagian kecil santri yang belum memiliki kemauan untuk mengikuti pelatihan khitobah tersebut, juga kurangnya buku-buku bacaan atau referensi dan merupakan daya minat baca yang rendah.

B. Saran-saran

Setelah peneliti mengadakan penelitian dan menganalisa data yang berhubungan dengan berbagai hal yang ada sangkut pautnya dengan manajemen pelatihan *khitobah* dalam meningkatkan kemampuan santri

menjadi *muballigh* professional, maka ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan guna peningkatan penelitian yang akan datang.

1. Pengurus Pondok Pesantren Salaf dan Tahfidzul Al-Qur'an Al-Arifiyah menyediakan buku-buku untuk menambah pengetahuan santri dan materi *Khitobah* yang disampaikan lebih bervariasi.
2. Setiap kelompok di beri pendamping dari Pengurus Pondok Pesantren Salaf dan Tahfidzul Al-Qur'an Al-Arifiyah, dengan tujuan bisa mendampingi dan mengarahkan santri yang akan tampil saat *Khitobah*.
3. Perlu penekanan lagi bahwa sifat seorang muballigh yang profesional adalah menyampaikan ajaran agama islam kepada mad'u, maka yang harus diperhatikan adalah sifat yang harus dimiliki oleh muballigh haruslah mencerminkan orang yang baik pula, jangan ada anggapan bahwa bisa menceramahi tetapi tidak bisa melaksanakan untuk dirinya sendiri dan terutama untuk keluarga dan saudara dekat.
4. Ada penghargaan untuk kelompok dan santri terbaik.
5. Saat proses evaluasi tidak hanya dijelaskan kekurangannya selain itu di beri teknik untuk memperbaikinya.
6. Pengurus Pondok Pesantren Salaf dan Tahfidzul Al-Qur'an Al-Arifiyah, membuat modul *Khitobah* untuk acuan santri saat belajar *Khitobah*.

C. Penutup

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan RidhaNya, memberikan lindungan dan bimbinganNya dan memberikan kasih sayangNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sshalawat serta

salam tidak lupa penulis haturkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi penerang bagi seluruh ummatnya.

Sebagai manusia biasa, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, banyak kesalahan dan kekuranga. Penulis berharap semoga skripsi ini memberikan manfaat untuk penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya, kemudian saran dan kritik dari pembaca sangat penulis harapkan, demi kesempurnaan penulisan berikutnya. Akhirnya, hanya kepada Allah SWT penulis berserah diri dan semoga langkah penulis mendapatkan ridhaNya. aamiin

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rosyad Shaleh, *Dasar-Dasar Manajemen Dakwah*, Yogyakarta: al-Amin & IKFA, 1996.
- Abdul Muiz Karby, *Kerangka Pemikiran Kader Kepemimpinan Islam*. al-Ma'arif, Bandung, 1982.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al Ikhlas, 1983.
- Atmodwirio, Soebagiyo, *Manajemen Training*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Aziz , Ali, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Azwar, Saifuddin, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung : CV Diponegoro, 2005.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1996.
- Fatoni, Abdurrahman, *Organisasi dan Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset Edisi2, 2004.
- Haedari, Amin.dkk, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, Jakarta: IRD PRESS, 2005.
- Hani Handoko, *Manajemen*, Yogyakarta: IKAPI, 2009.
- Harahap, M Adnan 1981, *Dakwah Islam dan Teori Praktek*. Yogyakarta ; Sumbangsih.
- Mahfudh, Sahal, *Dialog dengan Kyai Sahal Mahfudh; Solusi Problematika Umat*, Cet. Ke-1 . Surabaya: Ampel Suci, 2003.
- Masyhud, Sulthon, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2004.

Munir Muhammad dan Wahyu, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Prenada Media, 2006.

Moleong, Lexy, J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.

Perwira, Mangku, *Manajemen Sumber Daya Manusia Strategik*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.

Rafi'udin dan Maman Abdul Jaliel, *Prinsip dan Strategi Dakwah*. Pustaka Setia, Bandung. 1997.

Rakhmat, Jalaluddin, *Retorika Modern Pendekatan Praktis*, Bandung. PT. Remaja Rosdakarya. 2012

Samsudduha St, 2004 “*Manajemen Pesantren (Teori dan praktek)*” Yogyakarta: Graha guru.

Siswanto B, “*Pengantar Manajemen*”, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Sondang, Siagian, *Manajemen Strategik*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000.

Subandi, Ahmad, *Ilmu Dakwah*, Pengantar ke arah Metodologi, Bandung: Syahida 1999

Tasmara Toto, *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997.

W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976.

Ya'qub, Hamzah, *Publistik Teknik Dakwah dan Leadership*, Bandung : CV Diponegoro, 1986.

Yani, Ahmad, 1999” *Panduan Memakmurkan Masjid*”, Jakarta : DEA PRESS.

Zainal, dkk, *Islamic Management*, Yogyakarta: IKAPI, 2013.

Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Jakarta:LP3ES, 1982.

<http://mfauzimandai.blogspot.com/2012/02/ciri-mubalighmuhammadiyah.html>, 12 februari 2015, diakses pada Jam 21:09).

<http://nuritaputranti.wordpress.com/2008/05/08/186>, 3 Januari 2015, diakses pada Jam 10:56).

